

PENGGUNAAN ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN

(Studi kasus pada PT. BENTOEL PRIMA MALANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang

VICKY ANITA MEIROSI

0210323135-32



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADSMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2009**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGGUNAAN ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK
MENILAI KINERJA KEUANGAN

Disusun oleh : Vicky Anita Meirosi

NIM : 0210323135

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 22 Juli 2009

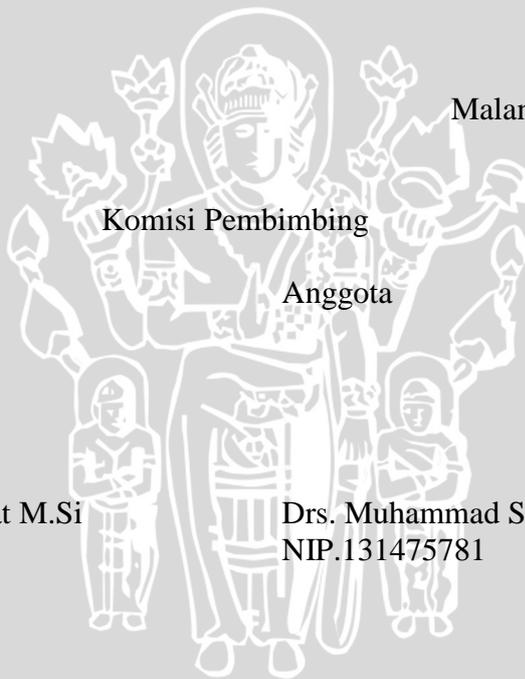
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Drs. R. Rustam Hidayat M.Si
NIP. 131 276 257

Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP.131475781



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, pada :

Hari : Kamis
 Tanggal : 06 Agustus 2009
 Jam : 09.00 WIB
 Skripsi atas nama : Vicky Anita Meirosi
 Judul : PENGGUNAAN ANALISIS RASIO KEUANGAN
 UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus
 Pada PT. Bentoel Prima Malang)

dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

KETUA

ANGGOTA

Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si
 NIP. 131 276 257

Drs. Muhammad Saifi, M.Si
 NIP. 131 475 781

ANGGOTA

ANGGOTA

Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si
 NIP. 131 759 547

Drs. Nengah Sudjana, M.Si
 NIP. 130 873 493

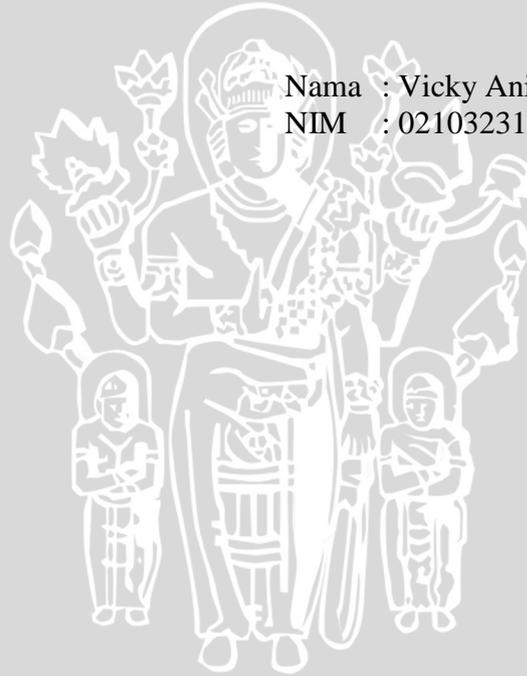
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 22 Juli 2009
Mahasiswa

Nama : Vicky Anita M
NIM : 0210323135



RINGKASAN

Vicky Anita Meirosi, 2009, **Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan** (Studi Kasus Pada PT. Bentoel Prima Malang), Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si, Drs. Muhammad Saifi, M.S.i. 68 Hal + vi.

Globalisasi merupakan sebuah perubahan, terlebih lagi pada bidang industri, adanya persaingan yang semakin ketat ditambah lagi dengan krisis finansial, memaksa perusahaan untuk melakukan pembenahan. Aspek manajerial merupakan hal yang paling sangat vital untuk diperhatikan. Manajer selain harus mampu mengelola perusahaan juga dituntut untuk mampu membaca kelemahan dan peluang, untuk pembuatan keputusan yang tepat. Salah satu sumber untuk mengetahui hal tersebut adalah laporan keuangan, sedangkan alat yang digunakan untuk menganalisa adalah perhitungan rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan tersebut sangat membantu manajer dalam merumuskan kebijakan perusahaan. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada perusahaan PT. Bentoel Prima Malang, terlebih lagi dengan kabar terakhir mengenai adanya perubahan kepemilikan saham, hal tersebutlah yang menyebabkan alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada lokasi tersebut.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif, yang bersifat menggambarkan obyek yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada fokus analisa laporan keuangan menggunakan metode rasio keuangan. Tanpa menggunakan alat statistik, penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki pada PT. Bentoel Prima, dengan cara mendeskripsikan masalah yang telah diidentifikasi dan terbatas untuk mengungkap masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga merupakan pengungkapan fakta-fakta yang ada.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan tersebut dalam keadaan positif, dalam artian mengalami kenaikan yang signifikan selama tiga tahun, sedangkan pada rasio aktivitas, perusahaan dapat dikatakan belum memiliki kebijakan yang relatif efisien dalam melakukan penghematan aset, hal ini dapat ditunjukkan dengan terjadinya penurunan rasio aktivitas pada periode tahun 2006 ke tahun 2007, namun mengalami kenaikan pada tahun 2008. Pada rasio solvabilitas perusahaan dikatakan solvable, dalam artian perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek, sedang pada perhitungan rasio profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan laba bersih dan memiliki tingkat pengembalian utang yang cukup tinggi.

Berdasarkan analisa rasio keuangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan PT. Bentoel Prima, berada dalam keadaan perusahaan yang sehat, namun juga ada berbagai macam saran dan rekomendasi yang berkaitan dengan perbaikan kondisi perusahaan tersebut, salah satunya dalam hal proses penghematan aset, dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat memberikan masukan untuk pembuatan kebijakan yang lebih baik untuk perusahaan tersebut. Selain itu dapat dijadikan acuan untuk proses penelitian yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam–dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan**

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar–besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Kusdi, DEA, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi.
4. Bapak Drs. Muhammad Saifi, M.S.i, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi.
5. Segenap pimpinan dan karyawan PT. Bentoel Prima Malang yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian.
6. Papa dan mama tercinta, adik-adikku, serta suami dan anakku yang imut, terima kasih untuk setiap kasih sayang, perhatian, semangat, serta doanya sepanjang waktu.
7. Teman–teman Bisnis 02, untuk setiap kebersamaannya.
8. Semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritikan yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Malang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian	5
4. Kontribusi Penelitian.....	5
5. Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Laporan Keuangan.....	7
1. Laporan Keuangan	7
2. Tujuan Laporan Keuangan	7
3. Komponen Laporan Keuangan	8
4. Analisis Laporan Keuangan	10
5. Analisis Rasio Keuangan	12
6. Standart Rasio Keuangan	13
7. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	13
a. Rasio Likuiditas	13
b. Rasio Aktivitas	15
c. Rasio Solvabilitas	17
d. Rasio Profitabilitas	19
B. Tinjauan Umum Kinerja Keuangan.....	21
1. Definisi Penilaian Kinerja	21
2. Manfaat Penilaian Kinerja.....	21
3. Arti Penting Penilaian Kinerja Keuangan.....	22
4. Tujuan dan Standar Penilaian Kinerja.....	23
5. Penilaian Kinerja.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Fokus Penelitian	26
C. Pemilihan Lokasi Penelitian	26
D. Sumber Data	26
E. Pengumpulan Data.....	27
F. Instrument Penelitian	27
G. Prosedur Pengolahan Data/ Pengolahan Metode Analisis	28
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	30

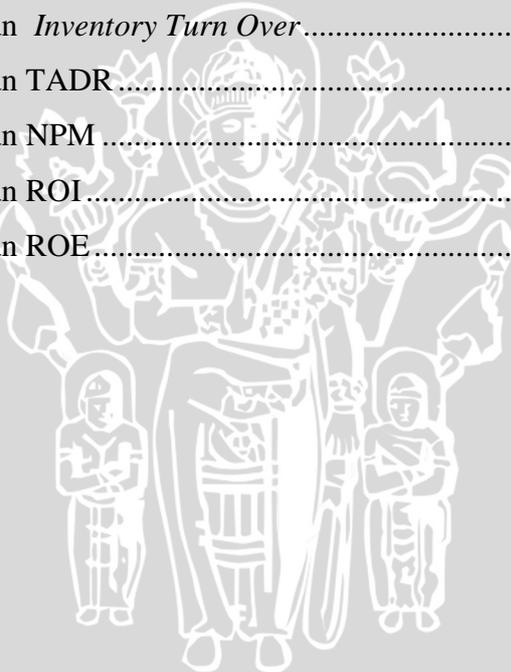
1. Sejarah Perusahaan.....	30
2. Tujuan Perusahaan	31
3. Bentuk Hukum Perusahaan	32
4. Lokasi Perusahaan.....	33
5. Struktur Organissasi.....	35
6. Kegiatan manajemen.....	36
7. Personalia	40
8. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	43
9. Produksi dan Hasil Produksi	44
10. Pemasaran Produk.....	49
11. Penentuan dan Kebijakan Harga Jual.....	49
12. Distribusi.....	50
B. Keuangan Perusahaan	51
C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian	53
1. Analisis Rasio Keuangan	53
D. Inhterpretasi Data Terhadap Kinerja Keuangan.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



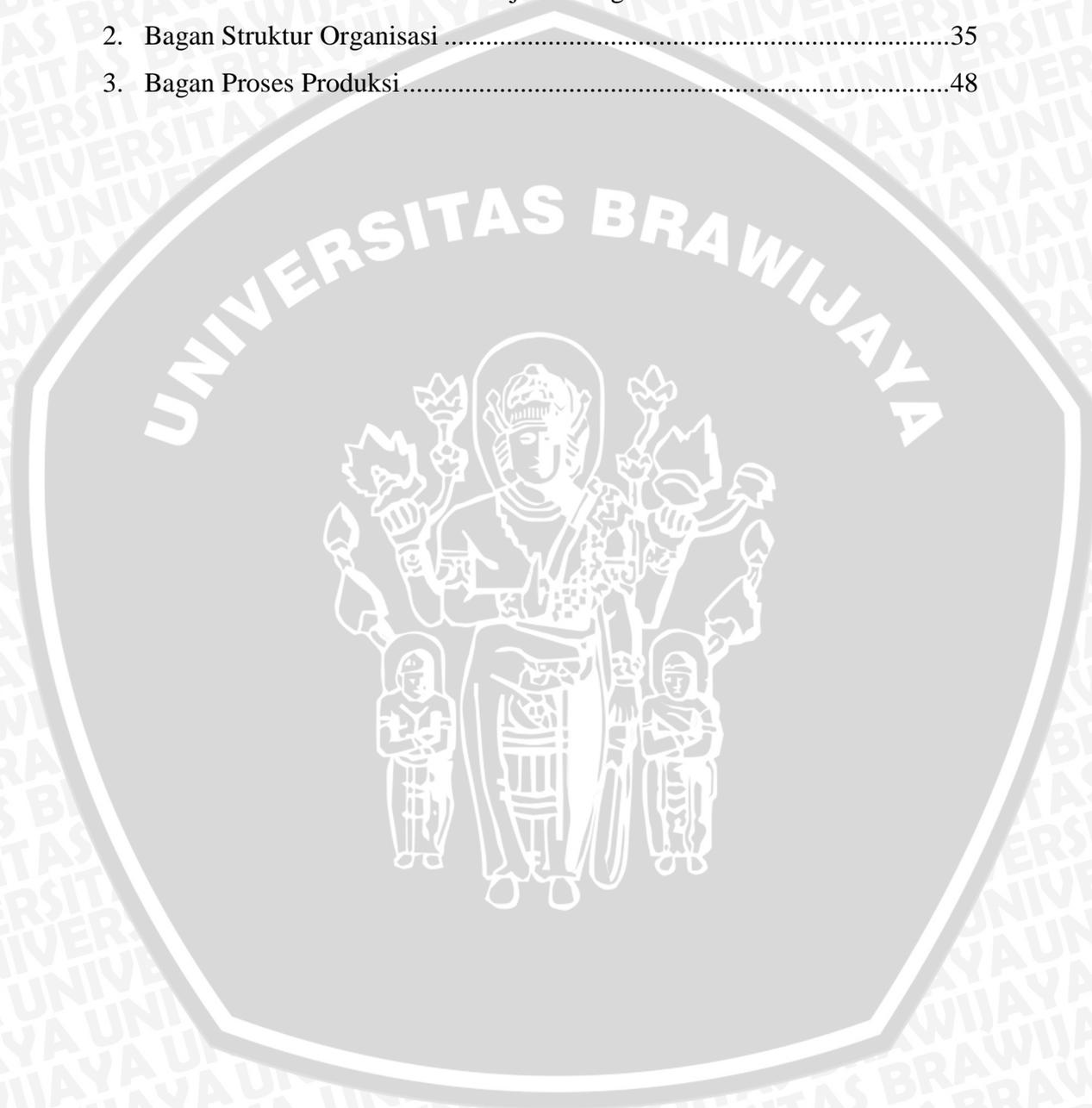
DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Jumlah Karyawan PT. Bentoel Prima Malang.....	41
2. Pengaturan Jam Kerja Karyawan.....	43
3. Neraca PT Bentoel Prima Malang.....	52
4. Laporan Laba Rugi PT Bentoel Prima Malang.....	53
5. Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	55
6. Hasil Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	56
7. Hasil Perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i>	57
8. Hasil Perhitungan <i>Fixed Asset Turn Over</i>	58
9. Hasil Perhitungan <i>Inventory Turn Over</i>	60
10. Hasil Perhitungan TADR.....	61
11. Hasil Perhitungan NPM.....	63
12. Hasil Perhitungan ROI.....	64
13. Hasil Perhitungan ROE.....	65



DAFTAR GAMBAR

	Hal.
1. Gambaran Umum Analisis Kinerja Keuangan.....	22
2. Bagan Struktur Organisasi	35
3. Bagan Proses Produksi.....	48



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan krisis multi dimensi yang melanda Indonesia, banyak masalah dan penderitaan yang dialami bangsa ini. Yang termasuk menonjol adalah dalam aspek ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi nasional. Penyebab dari krisis ini, menurut Tarmidi (1999:1), bukanlah karena fundamental ekonomi yang lemah saja, tetapi karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat adanya spekulasi dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah yang besar dan secara bersamaan sehingga permintaan akan dollar meningkat, ditambah lagi dengan banyak terjadinya bencana alam yang mengakibatkan nilai tukar rupiah yang semakin lemah.

Perencanaan yang baik merupakan alat yang sangat berguna untuk menjalankan bisnis atau usaha secara efektif dan efisien. Selain sebagai alat atau pedoman dalam menjalankan bisnis atau usaha, perencanaan juga berguna untuk disampaikan kepada pemberi dana atau kreditor. Dalam perencanaan tersebut, terdapat perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari perencanaan dimana bagian-bagian perusahaan baik operasional, personalia, dan pemasaran membutuhkan perencanaan keuangan. Selain itu, dari perencanaan keuangan dapat diketahui dengan cepat untuk apa saja dana dialokasikan dan bagaimana pengembangan selanjutnya. Perencanaan keuangan dapat disajikan dalam berbagai bentuk, akan tetapi setiap rencana keuangan yang baik harus dikaitkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan saat ini. Kekuatan perusahaan harus dipahami untuk dimanfaatkan dengan tepat dan kelemahan perusahaan harus dikenali untuk dilakukan perbaikan, sehingga dapat menetapkan kapasitas yang tepat.

Salah satu sarana yang paling penting dalam perencanaan keuangan tersebut dalam menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan adalah dengan menggunakan analisa keuangan. Laporan keuangan, yang merupakan salah satu sumber informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, yang sangat berguna

untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis serta berfungsi dalam analisis bisnis dan ekonomi untuk memuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Dalam analisa keuangan tersebut, terdapat salah satunya adalah analisa rasio keuangan. Aspek perencanaan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji, dalam perusahaan besar maupun kecil, memerlukan perencanaan bisnis ke arah mana perusahaan itu akan pergi, bagaimana proses pencapaiannya, serta tindakan apa yang perlu dilakukan agar dapat memaksimalkan kekuatan dan merebut peluang yang ada sehingga berhasil.

Perencanaan yang baik merupakan alat yang sangat berguna untuk menjalankan bisnis atau usaha secara efektif dan efisien. Selain sebagai alat atau pedoman dalam menjalankan bisnis atau usaha, perencanaan juga berguna untuk disampaikan kepada pemberi dana atau kreditor. Dalam perencanaan tersebut, terdapat perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari perencanaan dimana bagian-bagian perusahaan baik operasional, personalia, dan pemasaran membutuhkan perencanaan keuangan. Selain itu, dari perencanaan keuangan dapat diketahui dengan cepat untuk apa saja dana dialokasikan dan bagaimana pengembangan selanjutnya.

Perencanaan keuangan dapat disajikan dalam berbagai bentuk, akan tetapi setiap rencana keuangan yang baik harus dikaitkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan saat ini. Kekuatan perusahaan harus dipahami untuk dimanfaatkan dengan tepat dan kelemahan perusahaan harus dikenali untuk dilakukan perbaikan, sehingga dapat menetapkan kapasitas yang tepat.

Perencanaan sebuah organisasi perusahaan tidak hanya sebatas bagaimana proses penyusunan program kerja baik yang secara internal maupun eksternal, namun lebih dikhususkan pada bagaimana membuat keputusan yang tepat untuk mengefektifkan sumber daya yang ada, dan mengefiseinsikan biaya. Perencanaan tentu saja membutuhkan berbagai macam variable dalam proses pembuatannya salah satunya dengan data. Adapun data yang dibutuhkan merupakan segala hal informasi yang dibutuhkan dalam proses pembuatan perencanaan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Contoh data yang berasal dari

luar adalah hasil survey penjualan dan pemasaran, sedangkan data yang berasal dari dalam dapat berbentuk laporan mengenai kinerja perusahaan. Setiap divisi manajer dalam sebuah perusahaan memiliki bentuk pelaporan kinerja dalam periodisasi, biasanya dalam satu tahun atau dalam kurun waktu lima tahun. Laporan kinerja dalam setiap divisi merupakan hal yang saling terkait terlebih lagi dalam laporan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan.

Adapun Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan, dalam laporan keuangan yang memuat berbagai macam informasi berupa jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan, modal kerja, biaya operasional, serta yang lainnya yang merupakan cerminan kinerja perusahaan. Laporan keuangan tersebut, merupakan sebuah informasi yang dapat diperuntukan untuk pihak- pihak yang terkait. Bagi pihak luar, salah satu contohnya adalah investor, informasi dalam bentuk laporan keuangan dapat digunakan untuk memberikan informasi dan data mengenai perusahaan yang dapat dijadikan tinjauan dalam berinvestasi. Pihak lainnya yang berasal dari luar, dalam hal ini pemerintah juga membutuhkan informasi tersebut dalam menentukan besar dan kecilnya pajak, sedangkan keuntungan yang dapat diperoleh dari pihak internal, dalam hal ini pihak manajer, dapat menentukan dan mengukur kinerja perusahaan, serta dapat menentukan kebijakan yang terkait. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang dapat dikonversikan menjadi data untuk pembuatan keputusan serta menilai kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis serta berfungsi dalam analisis bisnis dan ekonomi untuk memuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Dalam analisa keuangan tersebut, terdapat salah satunya adalah analisa rasio keuangan.

Adapun kinerja keuangan dari suatu perusahaan dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas dalam tahapan siklus kehidupan perusahaan tersebut. Tujuan dari analisis keuangan ini adalah agar dapat memperoleh informasi mengenai kinerja serta pertumbuhan suatu perusahaan. Selain itu, investor juga dapat melihat

kinerja atau pertumbuhan perusahaan dengan adanya rasio-rasio keuangan tersebut.

PT. Bentoel Prima Tbk, merupakan salah satu dari empat perusahaan *tobacco manufacture*, atau lebih dikenal dengan perusahaan penghasil rokok yang terkemuka, dan telah melakukan penawaran saham di BEI. PT. Bentoel Prima memiliki tiga anak perusahaan yaitu, PT. PDI Tresno, PT. Taman Bentoel, dan PT. Subur Aman. PT. Bentoel Prima Merupakan salah satu perusahaan rokok di Kabupaten Malang. Perusahaan yang telah memberikan kontribusinya dalam hal penyerapan tenaga kerja ini, telah turut menyumbangkan kiprahnya di dalam dunia bisnis. Selain itu komoditas rokok merupakan sebuah komoditas yang memberikan masukan kepada APBN maupun APBD yang cukup besar pula. Sebagai produsen rokok lokal yang menempati urutan keempat, PT. Bentoel Prima yang sebelumnya dimiliki oleh PT Rajawali Corpora yang memiliki saham mayoritas, sebesar 85% telah dijual kepada PT. British America Tobacco yang merupakan Produsen rokok dunia. Perubahan kepemilikan saham ini disamping akan berpengaruh kepada kebijakan yang diambil oleh perusahaan, juga merupakan hal yang terjadi secara serta merta, investor dalam melepas saham mempunyai motif tertentu, bisa dikarenakan terjadinya *capital gain*, yang merupakan selisih antara harga beli dengan perkembangan harga pasar saham yang beredar, bisa juga dikarenakan motif kerugian atau proyeksi yang tidak menguntungkan dalam melakukan investasi. Bagaimana upaya yang akan dilakukan PT. Bentoel Prima Malang yang turut andil dalam persaingan yang semakin ketat, dalam hubungannya dengan penerapan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan sehingga tercipta perencanaan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap masalah **Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT. BENTOEL PRIMA MALANG).**

B. Perumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:”Bagaimanakah kondisi kinerja keuangan PT. Bentoel Prima Malang ditinjau dari likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: "Untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bendoel Prima Malang ditinjau dari likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas".

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan :

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi manajemen kinerja keuangan.

2. Bagi Penulis :

a. Sebagai bahan penulisan skripsi guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

b. Untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis khususnya Manajemen Keuangan yang berhubungan dengan analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan.

3. Bagi Pihak Lain :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang manajemen keuangan yang berhubungan dengan penggunaan analisis rasio keuangan dan sebagai bahan acuan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti disertai dengan penelitian terdahulu. Dalam hal ini permasalahan yang uraikan yaitu mengenai laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, komponen laporan keuangan, analisis laporan

keuangan, analisis rasio keuangan, standar rasio keuangan, jenis-jenis analisis rasio keuangan, pengertian penilaian kinerja keuangan, manfaat penilaian kinerja, tujuan dan standar penilaian kinerja serta penilaian kinerja keuangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

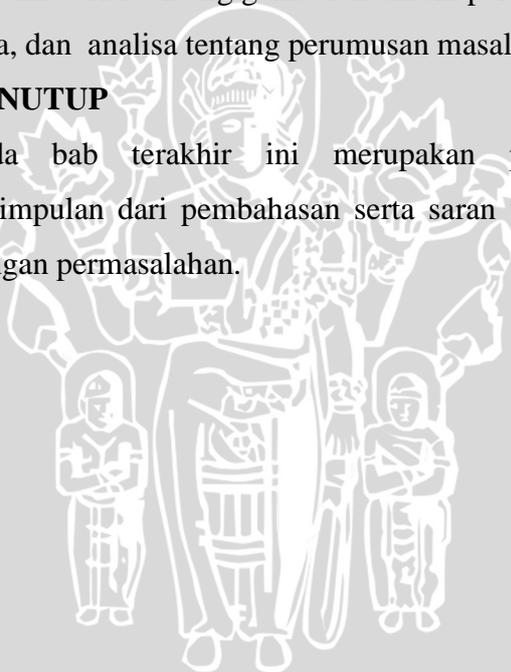
Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi: jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, penyajian data, dan analisa tentang perumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini merupakan penutup meliputi kesimpulan dari pembahasan serta saran yang berhubungan dengan permasalahan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Laporan Keuangan

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kombinasi dari data keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan dibuat secara periodik. Ada beberapa pengertian laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut IAI (IAI, 2002 : 2) :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut Munawir (2000 : 2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Harnanto (1998:3) laporan keuangan adalah keadaan keuntungan dan hasil usaha perusahaan serta memberikan rangkuman historis dari sumber ekonomi, kewajiban perusahaan dan kegiatan yang mengakibatkan perubahan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan mata uang.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan – keputusan investasi dan pendanaan, seperti yang dinyatakan dalam SFAC No. 1 bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi :

1. Untuk keputusan investasi dan kredit
2. Mengenai jumlah dan timing arus kas
3. Mengenai aktiva dan kewajiban

4. Mengenai kinerja perusahaan
5. Mengenai sumber dan penggunaan kas
6. Penjelas dan interpretif
7. Untuk menilai *stewardship*

Ketujuh tujuan ini terangkum dengan disajikannya laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas dan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1:

“Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: 1) aktiva, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, 5) arus kas.”

3. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

a. Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut (IAI, 2004) :

1. Aktiva berwujud
2. Aktiva tidak berwujud
3. Aktiva keuangan
4. Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
5. Persediaan
6. Piutang usaha dan piutang lainnya
7. Kas dan setara kas
8. Hutang usaha dan hutang lainnya
9. Kewajiban yang diestimasi
10. Kewajiban berbunga jangka panjang
11. Hak minoritas
12. Modal saham dan pos ekuitas lainnya

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2000:26). Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut (IAI, 2004:) :

1. Pendapatan
2. Laba rugi usaha
3. Beban pinjaman
4. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
5. Beban pajak
6. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
7. Pos luar biasa
8. Hak minoritas
9. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan (IAI, 2004) :

1. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
2. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas
3. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait
4. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
5. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan
6. Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran

dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (IAI, 2004). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004) :

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting
2. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar

4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bernstein, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002 : 52).

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh

ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002 : 52).

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2002 : 53) antara lain :

- a. Sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
- b. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
- c. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya
- d. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Teknik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua metode, yaitu (Dwi Prastowo : 54):

1. Metode analisis horizontal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan oleh beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini terdiri dari 4 analisis, antara lain :
 - a. Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*)

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
 - b. Analisis *trend*

Adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Sebuah alat yang berguna untuk perbandingan tren jangka panjang adalah tren angka indeks. Analisis ini memerlukan tahun dasar yang menjadi rujukan untuk semua pos yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dimana kondisi bisnis normal.
 - c. Analisis arus kas (*cash flow analysis*)

Adalah suatu analisa untuk sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya. Walaupun analisis sederhana laporan arus kas memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.
 - d. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

2. Metode analisis vertikal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu. Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain :

a. Analisis *common size*

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis *common size* menekankan pada 2 faktor, yaitu :

1. Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan ekuitas.
2. Komposisi aktiva, termasuk jumlah untuk masing-masing aktiva lancar aktiva tidak lancar.

b. Analisis impas (*break-even*)

Adalah analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

c. Analisis *ratio*

Analisis *ratio* adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

5. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Alwi (1994: 107) bahwa analisis laporan keuangan (*Financial Statement Analysis*) khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan *financial* pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang. Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan. Dengan kata lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan, adalah analisis rasio (*Financial Ratio Analysis*). Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan.

Sedangkan menurut Sarwoko dan Halim (1989: 49) definisi analisis rasio keuangan adalah Sebagai alat utama untuk mengetahui posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui kondisi dan prestasi yang telah dicapai perusahaan, yang digambarkan, melalui catatan-catatan dan laporan-laporan keuangan. Demikian pula menurut Van Horne dan Wachowicz (Terjemahan, 1997: 155) rasio keuangan merupakan alat yang

digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perhitungan rasio-rasio tersebut dilakukan untuk memperoleh perbandingan yang dapat lebih berguna dibandingkan angka-angka yang berdiri sendiri.”

Dari beberapa pengertian tentang analisis rasio diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk menentukan tingkat likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. Yang mana rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai efisiensi modal kerja.

6. Standar Rasio Keuangan

Menurut Weston dan Copeland (Terjemahan, 1995: 235), agar rasio-rasio keuangan dapat bermanfaat diperlukan standar-standar untuk perbandingan, diantaranya terdapat dua pendekatan:

- a. Pendekatan pertama adalah menggunakan pola historis perusahaan sendiri, yang melibatkan perhitungan rasio-rasionya untuk sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk (*Time series analysis*).
- b. Pendekatan kedua adalah melakukan perbandingan dengan perusahaan-perusahaan lain dalam industri yang sama (*Cross-sectional approach*).

Demikian pula menurut Van Horne dan Wachowicz (Terjemahan, 1997: 155), bahwa rasio keuangan yang hanya berdiri sendiri sendiri tidak akan memberikan arti khusus, rasio keuangan tersebut harus dianalisa menurut dasar perbandingan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan perusahaan sejenis ataupun dengan standar industri yang berlaku.

7. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya terdapat lima macam kategori analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar dihitung dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar dan jumlah kewajiban yang harus dibayar dalam kurun waktu satu

tahun. Rasio lancar menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *current ratio* juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*). Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cair merupakan ukuran yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan. Dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibandingkan dengan jumlah kewajiban lancar.

Quick ratio sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik, tetapi berapa besarnya *quick ratio* yang seharusnya, juga sangat tergantung pada jenis usaha perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Rasio ini akan lebih berguna untuk kepentingan pengawasan intern di dalam suatu perusahaan daripada dipergunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain.

Tidak jarang terjadi apabila kreditur menetapkan beberapa persyaratan dimana salah satunya adalah penetapan jumlah minimum *net working capital* yang harus tetap dipertahankan. Hal ini dipergunakan untuk memaksa perusahaan agar mempertahankan jumlah *operating*

liquidity pada tingkat tertentu serta sebagai jaminan dari pinjaman yang telah dilakukan. Perbandingan *net working capital* dari tahun ke tahun dapat memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi. Rasio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

4. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio adalah rasio untuk mengetahui jumlah kas yang dimiliki perusahaan, baik kas yang ada di perusahaan maupun kas di bank, dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b) Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio-rasio yang termasuk di dalam rasio-rasio aktivitas ini, diasumsikan bahwa dalam 1 (satu) tahun 360 hari dan 1 (satu) bulan 30 hari (Syamsuddin, 2000: 47). Rasio aktivitas diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tingkat Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini *digunakan* untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar selama 1 (satu) tahun. Sampai dengan titik tertentu (biasanya pada masing-masing jenis usaha terdapat suatu skala *inventory turnover*) semakin tinggi *turnover* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan di dalam melaksanakan operasinya. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

2. Umur Rata-rata Persediaan

Rasio ini menghitung berapa lama persediaan berada di dalam gudang, atau dengan kata lain berapa umur rata-rata persediaan. Semakin pendek umur rata-rata suatu persediaan, semakin likuid atau aktif persediaan tersebut. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Umur Rata-rata Persediaan} = \frac{360}{\text{Tingkat Perputaran Persediaan}}$$

3. Tingkat Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Rasio ini berguna untuk menghitung berapa kali dana tertanam dalam piutang perusahaan yang berputar dalam 1 (satu) tahun. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya, apabila tingkat rasio ini rendah, berarti terdapat kelebihan investasi yang tertanam dalam piutang. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

4. Rata-rata Umur Piutang

Rasio ini berguna untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam piutang. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Umur Rata-rata Piutang} = \frac{360}{\text{Tingkat Perputaran Piutang}}$$

5. Tingkat Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio ini berguna untuk mengukur perputaran dari alat-alat atau mesin-mesin pabrik. Rasio ini dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara penjualan

$$\text{Tingkat Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

dengan total aktiva tetap bersih, setelah disusutkan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif dan efisien penggunaan aktiva tetap perusahaan di dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

6. Tingkat Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio perputaran total aktiva ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan penjualan, karena rasio ini berguna untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif dan efisien perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

7. Tingkat Perputaran Total Modal (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan modal kerja bersih berputar di dalam suatu periode kas dari perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Perputaran Total Modal} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

c) **Rasio Solvabilitas**

Menurut Weston dan Copeland (terjemhan, 1995:238), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang, sedangkan Rangkuti (2001: 73), menyatakan rasio solvabilitas adalah rasio yang bertujuan mengukur seberapa besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman.

Dalam pemanfaatannya rasio solvabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Munawir

(2002: 32), menambahkan rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Rasio Total Hutang

Rasio total hutang adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Modal Sendiri Dengan Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Modal Sendiri Dengan Total Aktiva} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Modal Sendiri Dengan Aktiva Tetap

Rasio ini perbandingan antara jumlah aktiva tetap dan aktiva lancar yang dibiayai oleh modal sendiri. Dalam perhitungannya rasio ini ditentukan dengan cara membagi total modal sendiri dengan nilai buku dari aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Modal Sendiri Dengan Total Tetap} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

d) Rasio Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Rasio profitabilitas diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik kinerja perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian juga dengan sebaliknya. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}}$$

2. Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menggambarkan apa yang disebut laba murni yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Laba operasi dianggap murni dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Penjualan}}$$

3. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih yaitu penjualan setelah dikurangi dengan biaya-biaya termasuk pajak penjualan dengan total penjualan itu sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik pula kinerja perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

4. Operating Ratio

Operating ratio mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga apabila rasio ini tinggi, maka menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Total Penjualan}}$$

5. Return on Investment (ROI)

Rasio merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Return on Equity (ROE)

Rasio ini dipergunakan untuk menunjukkan besarnya investasi yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan atau untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Secara umum semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik keadaan perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

B. Tinjauan Umum Kinerja Keuangan

1. Definisi Penilaian Kinerja

Informasi akuntansi sangat bermanfaat untuk menilai pertanggungjawaban kinerja manajer. Karena penilaian kinerja pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkannya dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Kemungkinan yang lain adalah digunakannya informasi akuntansi bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kinerja manajer atau pimpinan perusahaan.

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997, hal 503) adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (tt peralatan), sedangkan penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997, hal 419) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

2. Manfaat Penilaian Kinerja

Salah satu sarana manajemen paling penting yang harus dibebankan agar tujuan organisasi dapat tercapai adalah faktor manusia. Tanpa manusia yang berkualitas, betapapun canggihnya sistem yang dirancang, tujuan organisasi mungkin hanya sekedar angan-angan saja. Disamping sarana, prinsip-prinsip organisasi harus pula dipenuhi seperti adanya pembagian tugas yang adil,

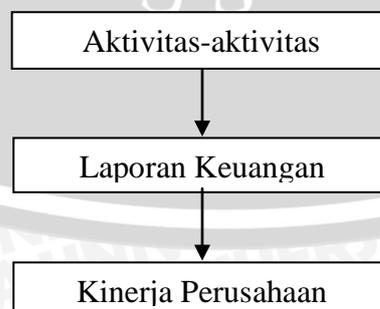
pendelegasian tugas. rentang kekuasaan, tingkat pengawsan yang cukup, kesatuan perintah dan tanggung jawab serta koordinasi masing-masing unit merupakan suatu hal yang harus terus menerus disempurnakan. Untuk itu penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut :

- a) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- b) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
- c) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

3. Arti Penting Penilaian Kinerja Keuangan

Data yang dipublikasikan oleh perusahaan perlu disusun dan disederhanakan, kemudian dianalisis dan ditafsirkan sehingga dapat memberikan hasil yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penggunaan analisis keuangan untuk menilai kinerja keuangan memungkinkan para analis memeriksa laporan keuangan masa lalu dan saat sekarang, sehingga performa dan posisi keuangan perusahaan dapat dievaluasi dan resiko serta potensi dimasa depan diestimasi. Analisis kinerja keuangan perusahaan digambarkan dalam gambar 3.

Gambar 1
Gambaran umum Analisis Kinerja Keuangan



Sumber: Sawir, 2003:5

Gambar 3, menjelaskan bahwa keadaan keuangan perusahaan sebagai cerminan hasil kerja manajemen yang tercatat melalui laporan keuangan

dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi, sehingga dari gambaran keadaan keuangan perusahaan tersebut dapat diketahui dan dinilai kinerja keuangan perusahaan.

4. Tujuan dan Standar Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja adalah untuk memotivasi personel mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi. Sedangkan tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 1997) adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran."

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam rencana strategik, program dan anggaran organisasi. Penilaian kinerja juga digunakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan, melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

Ada berbagai metode penilaian kinerja yang digunakan selama ini, sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu mencari laba, maka hampir semua perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan. Disini pihak manajemen perusahaan cenderung hanya ingin memuaskan *shareholders*, dan kurang memperhatikan ukuran kinerja yang lebih luas yaitu kepentingan *stakeholders*. Atkinson, et. Al. (1995) menyatakan pengukuran kinerja sebagai berikut:

“Penilaian kinerja sangat penting, kemungkinan memiliki salah pengertian, dan merupakan tugas yang paling sulit dalam akuntansi manajemen. Sistem penilaian kinerja yang efektif sebaiknya mengandung indikator kinerja, yaitu: (1) memperhatikan setiap aktivitas organisasi dan menekankan pada perspektif pelanggan, (2) menilai setiap aktivitas dengan menggunakan alat ukur kinerja yang mengesahkan pelanggan, (3)

memperhatikan semua aspek aktivitas kinerja secara komprehensif yang mempengaruhi pelanggan, dan (4) menyediakan informasi berupa umpan balik untuk membantu anggota organisasi mengenali permasalahan dan peluang untuk melakukan perbaikan.”

Lebih jauh Atkinson (1995) mengatakan bahwa *the role of performance assessment in helping organization members to manage the value chain*.

5. Penilaian Kinerja

Merujuk pada konsep tersebut, maka penilaian kinerja mengandung tugas-tugas untuk mengukur berbagai aktivitas tingkat organisasi sehingga menghasilkan informasi umpan balik untuk melakukan perbaikan organisasi.

Perbaikan organisasi mengandung makna perbaikan manajemen organisasi yang meliputi:

- a) perbaikan perencanaan
- b) perbaikan proses
- c) perbaikan evaluasi

Hasil evaluasi selanjutnya merupakan informasi untuk perbaikan perencanaan-proses-evaluasi” selanjutnya. Proses “perencanaan proses- evaluasi” harus dilakukan secara terus-menerus (*continuous process improvement*) agar faktor strategik (keunggulan bersaing) dapat tercapai.

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran keuangan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis/intern serta produktivitas dan komitmen personel yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang. Ukuran keuangan menunjukkan akibat dari berbagai tindakan yang terjadi diluar non keuangan. Peningkatan *financial returns* yang ditunjukkan dengan ukuran ROE merupakan akibat dari berbagai kinerja operasional seperti:

- a) meningkatnya kepercayaan customer terhadap produk yang dihasilkan perusahaan,
- b) meningkatnya produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis/intern yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa,
- c) meningkatnya produktivitas dan komitmen personel.

Jadi jika manajemen puncak berkehendak untuk melipat gandakan kinerja keuangan perusahaannya, maka fokus perhatian seharusnya ditujukan untuk memotivasi personel dalam melipatgandakan kinerja di perspektif non keuangan atau operasional, karena disitulah terdapat pemacu sesungguhnya (*the real drivers*) kinerja keuangan berjangka panjang.

Pada perspektif penilaian kinerja yang lebih luas, Hansen dan Mowen (1997) menyatakan sebagai berikut:

“Aktivitas penilaian kinerja terdapat dua jenis pengukuran yaitu; keuangan dan non keuangan. Pengukuran ini dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai. Ada juga penilaian kinerja yang dirancang untuk menyingkap jika terjadi kemandekan perbaikan yang akan dilakukan. Penilaian kinerja aktivitas pusat dibagi kedalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) efisiensi, (2) kualitas, (3) waktu.”

Hal senada juga dijelaskan oleh Kaplan dan Norton, (1996); Lingle dan Schiemann, (1996) pengukuran kinerja non keuangan didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu. Menurut Dess dan Lumpkin (2003:90) ada 2 pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu; pendekatan yang pertama analisis ratio keuangan (*financial ratio analysis*) dan pendekatan yang kedua dilihat dari perspektif pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder perspective*). Dalam *financial ratio analysis* dapat dibedakan atas 4 tipe yaitu; (1)Likuiditas, (2)Aktivitas, (3) Solvabilitas, (4) Profitabilitas.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif. Moh. Nazir (1999, h. 63) memberikan definisi dari penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Masih menurut Moh. Nazir, dijabarkan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Disamping hanya memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, penelitian yang dilakukan ini, sesuai dengan tujuan semula yaitu untuk mengetahui masalah kinerja keuangan pada PT. Bentoel Prima, dan dilakukan pula untuk evaluasi, artinya kegiatan pengumpulan data secara sistematis yang dimaksudkan untuk membantu pengambil keputusan dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah. Sehingga dengan kegiatan evaluasi ini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang lebih baik atau koreksi terhadap kebijaksanaan pada masa lalu.

B. Fokus Penelitian

Perlunya Fokus penelitian adalah untuk membatasi studi atau memfokuskan penelitian sehingga obyek yang akan diteliti tidak terlalu luas. Penelitian ini akan menggunakan sampel laporan keuangan periode 2006, 2007 dan 2008. (selama tiga tahun) dengan asumsi dibatasi pada menganalisa kondisi kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas.

C. Pemilihan Lokasi

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan PT. Bentoel Prima yang berada di wilayah malang, sedangkan lokasi pengambilan data berupa dokumen penelitian diperoleh dari bagian keuangan PT Bentoel Prima.

D. Sumber Data

Keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari data-data yang dikumpulkannya. Data ini harus akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Saifudin Azwar dalam bukunya Metode Penelitian (1999:91), menguraikan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan, seperti laporan rugi laba, dan dokumen-dokumen lainnya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah antara lain:

1. Neraca tahun 2006, 2007, dan 2008
2. Laporan Rugi Laba 2006, 2007, dan 2008

E. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini memerlukan data-data yang dapat menunjang dalam penulisan melalui pengumpulan data, data yang diperlukan adalah data-data keuangan dari perusahaan itu sendiri yang berupa laporan neraca keuangan, laporan rugi selama 3 periode, dikarenakan untuk memperoleh perhitungan data-data keuangan yang lebih akurat. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di perusahaan, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.

Tahap pengumpulan data diperlukan dalam rangka memperoleh data yang akurat atau valid untuk keberhasilan penelitian. Menurut Nasir (1999:211) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam proses penelitian maka digunakan instrumen penelitian. Suharsmini Arikunto (1990, h. 134) menjelaskan bahwa instrumen pengumpul data merupakan alat bantu yang digunakan oleh

peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam metode penelitian diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus maka instrumen penelitian yang digunakan adalah: Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini sarana dokumentasi yang digunakan oleh penulis berupa alat tulis menulis dan foto kopi dokumen atau data-data yang di peroleh dari tempat penelitian.

G. Prosedur Pengolahan Data/ Pengolahan Metode Analisis

Penelitian ini ingin menunjukkan dengan menggunakan Metode Analisa Rasio dari data-data laporan keuangan. Sehingga akan dapat memberikan suatu informasi tentang keadaan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan yang bersangkutan. Dan juga memberikan informasi bagi para calon investor tentang penanaman modal saham yang terbaik.

Untuk memperoleh rasio atau data-data yang akan dianalisa, terlebih dahulu harus melakukan perhitungan-perhitungan yang berkaitan. Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

$$\text{Quick Ratio} = \text{Aktiva Lancar-Persediaan} / \text{Hutang Lancar}$$

- Rasio Aktivitas

$$\text{Total Asset Turn Over} = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

$$\text{Fixed Asset Turn} = \text{Penjualan} / \text{Aktiva Tetap}$$

$$\text{Inventory Turn Over} = \text{Harga pokok Penjualan} / \text{Persediaan}$$

- Rasio Solvabilitas

$$\text{Total Assets to Debt Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

- Rasio Profitabilitas

$$\text{Profit Margin} = \text{Laba Usaha} / \text{Penjualan Bersih}$$

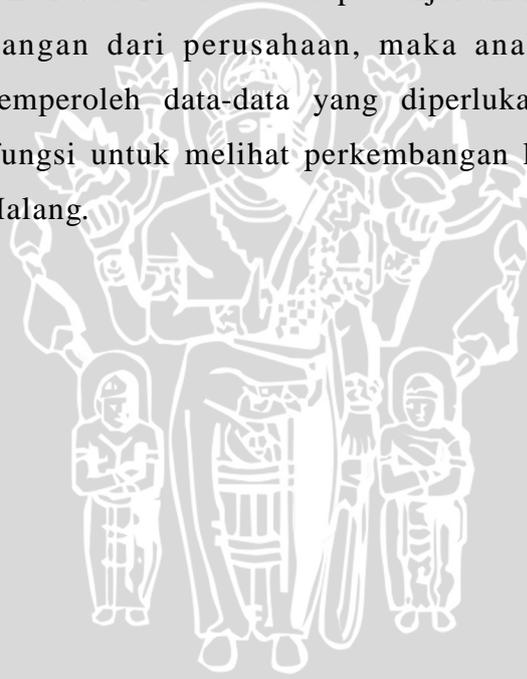
$$\text{Return of Assets} = \text{Laba Usaha} / \text{Total Aktiva}$$

$$\text{Return on Equity} = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Modal Sendiri}$$

Data-data yang diperoleh dari perhitungan analisa rasio perusahaan, akan dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian yang ada pada analisa rasio. Sehingga hasil dari pengolahan data yang ada dapat digunakan untuk menarik masukan bagi para calon pemilik saham tentang keadaan keuangan yang terjadi pada masing-masing perusahaan, akan tetapi semua keputusan yang akan dibuat oleh para calon investor, tergantung dari sifat investor itu sendiri,

Kemudian penelitian akan berlanjut dengan menganalisa tentang keadaan dari masing-masing perusahaan itu, dari hasil analisa tersebut maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan atau langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan oleh perusahaan. dapat

Teknik horizontal secara teoritis dapat dijelaskan bahwa dengan adanya laporan keuangan dari perusahaan, maka analisa rasio dapat digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam bentuk persentase yang berfungsi untuk melihat perkembangan kinerja keuangan PT. Bentoel Prima Malang.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

Perjalanan Bentoel bermula pada tahun 1930-an ketika Ong Hok Liong, yang memperoleh keahlian ayahnya di perusahaan penjualan tembakau, memutuskan membuka perusahaan rokok kretek sendiri. Bersama istrinya, Liem Kiem Kwie Nio, ia memulai perusahaan rokok kretek kecil *The Strootjes Fabriek* Ong Hok Liong. Keyakinan Ong di bisnis pengolahan tembakau, digabung dengan kemampuan manajemen istrinya, membawa bisnis rokoknya tumbuh, yang kemudian tahun 1951 berubah menjadi perusahaan PT. Perusahaan Rokok Rokok Tjap Bentoel.

Menjelang akhir tahun 1960-an, Bentoel menjadi perusahaan rokok modern dengan memperkenalkan rokok filter olahan mesin ke pasar, yang kemudian diadopsi menjadi standar industri rokok di Indonesia. Dalam dua dekade berikutnya, Bentoel tumbuh dengan pesat dan menempatkan dirinya di garda depan industri olahan tembakau di tanah air. Dalam usahanya untuk melakukan ekspansi bisnis, tahun 1984 Bentoel bekerja sama dengan perusahaan rokok putih Amerika Phillip Morris Inc. Bentoel mendapat kepercayaan untuk menjadi pembuat dan penyalur tunggal rokok terkenal di dunia yaitu Marlboro.

Tapi jalan tidak selamanya mulus karena depresiasi rupiah pada akhir tahun 1980-an menimbulkan kesulitan keuangan kepada perusahaan. Sesaat sebelum Indonesia mengalami krisis moneter, Bentoel menginvestasikan uang dalam jumlah besar untuk memperbarui sistem manufakturnya dengan menghadirkan mesin-mesin primer dan sekunder yang baru dan otomatis, serta mesin-mesin cetak terbaru pula. Langkah tersebut membuat perusahaan terbebani utang besar, sampai akhirnya pada tahun 1991 Grup Rajawali mengambil alih manajemen Bentoel.

Pada tahun 1991, kelompok Rajawali ditunjuk sejumlah kreditor utama lokal untuk mengambil alih manajemen Bentoel sekaligus menangani proses restrukturisasi utang Bentoel. Posisi-posisi manajemen penting ditempati sejumlah profesional dan eksekutif yang berkompeten di bidangnya, momen ini

menjadikan Bentoel mengalami transformasi dari perusahaan keluarga menjadi perusahaan yang dikelola secara profesional.

Tugas pertama manajemen baru adalah mengurangi beban hutang Bentoel terhadap kreditor lokal dan asing sekaligus membenahi masalah keuangan perusahaan. Setelah berhasil merestrukturisasi hutang perusahaan pada tahun 1995 dan 1997, manajemen Bentoel akhirnya dapat berkonsentrasi untuk melakukan pengembangan bisnis dan perubahan struktur perusahaan. Tahun 1996, Bentoel memposisikan dirinya di pasar rokok rendah tar dan rendah nicotine, dengan meluncurkan merek Star Mild. Perseroan kemudian berturut-turut meluncurkan sejumlah produk di segmen ini termasuk Bentoel Mild (1999), Country (1999), X Mild and Country Light (2004) dan Club Mild (2006).

Bentoel memasuki pasar rokok putih pada tahun 1984 ketika Philip Morris masuk ke Indonesia dan sekaligus mempercayakan produksi dan distribusi rokok terkenal Marlboro kepada Bentoel. Dari tahun 1984-1998, Bentoel adalah produsen dan penyalur tunggal produk-produk rokok Philip Morris Indonesia, sebuah bukti akan posisi Bentoel sebagai salah satu manufaktur tembakau kelas dunia. Di akhir tahun 1998, Philip Morris mendirikan perusahaan produksinya, yaitu PT Philip Morris Indonesia (PT. PMI) , dan mulai memproduksi rokoknya sendiri, akan tetapi Bentoel tetap memiliki hak eksklusif untuk mendistribusikan produk-produk Philip Morris.

Bentoel kini telah menjadi salah satu perusahaan rokok yang disegani di tanah air. Konsep portofolio brand manajemen yang berimbang baik dalam segment SKT (Sejati, Rawit, Prinsip), SKM (Bentoel Biru, Inter Biru, Star Mild, Bentoel Mild, X Mild, dan Club Mild), maupun SPM (Country) telah menjadikan Bentoel sebagai perusahaan yang selalu siap menghadapi tantangan pasar. Dengan terbukanya pasar regional, Bentoel juga melakukan ekspansi dengan memasuki pasar regional dan tetap optimis untuk dapat melayani permintaan pasar regional dan internasional sekarang dan di masa depan.

2. Tujuan Perusahaan

a) Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek merupakan tujuan perusahaan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat dan merupakan tahapan

untuk mencapai Tujuan jangka panjang. Adapun Tujuan jangka pendek perusahaan adalah :

- 1) Meningkatkan volume penjualan
- 2) Menekan biaya yang ditimbulkan
- 3) Mencapai target produksi
- 4) Meningkatkan mutu produk
- 5) Memberikan pelayanan terbaik bagi konsumen dan pelanggan

b) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang merupakan kelanjutan dari Tujuan jangka pendek yang telah ditetapkan. Adapun Tujuan jangka panjang perusahaan adalah :

- 1) Menjalin hubungan baik dengan konsumen
- 2) Mencari profit yang maksimal
- 3) Mengadakan ekspansi
- 4) Meningkatkan reputasi perusahaan
- 5) Meningkatkan produktivitas
- 6) Memperkuat kemampuan perusahaan dalam persaingan
- 7) Mengefektifkan biaya manajemen
- 8) Melanjutkan program diversifikasi usaha pokok yang ada saat ini dan usaha-usaha baru
- 9) Mencari pangsa pasar yang baru dan memperluas pangsa pasar yang sudah ada.

3. Bentuk Hukum Perusahaan

Perkembangan dunia usaha semakin pesat dan dengan bergabungnya Group Rajawali dalam pengelolaan perusahaan pada tahun 1991, sejak saat itu secara hukum perusahaan dikenal dengan nama PT Bentoel Prima dan telah berkembang menjadi salah satu produsen rokok putih dan rokok kretek terbesar di Indonesia.

Perusahaan ini berdiri dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dan sesuai dengan anggaran Dasar No. 319 tanggal 24 September 1997 dibuat oleh Notaris Raharti Asharto, SH. dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman No. 0-7696-HT.01.04.TH 1999 tanggal 26 April 1999.

4. Lokasi Perusahaan

Letak suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kedudukan perusahaan dalam persaingan dan perkembangan selanjutnya, sehingga harus dipikirkan sebelumnya oleh pendiri perusahaan.

Berbicara mengenai lokasi, setiap orang yang hendak mendirikan suatu perusahaan tentunya ingin mendapatkan lokasi perusahaan yang strategis. Oleh karena itu, lokasi ditetapkan atas pertimbangan yang cermat terhadap semua faktor yang mempunyai peranan penting dalam perusahaan. Guna menunjang kelancaran jalannya aktivitas dan kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang, PT. Bentoel Prima melakukan pertimbangan dan penentuan lokasi perusahaan yang strategis dimana akan memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Adapun faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih lokasi perusahaan antara lain adalah:

a) Faktor Primer

Merupakan faktor yang sangat penting yang mendukung terpilihnya lokasi ini sebagai sarana dan prasarana yang mencakup :

1) Kebutuhan Bahan Baku

Untuk mendapatkan bahan baku dan bahan pembantu lainnya, perusahaan ini tidak mengalami kesulitan dalam memperolehnya karena lokasi yang strategis mempermudah perolehan bahan baku dengan di dukung oleh sarana armada transportasi untuk mengangkut bahan baku ke pabrik.

Untuk bahan pembantu lainnya, seperti plastik pembungkus dan kemasan, perusahaan tidak mengalami kendala karena perusahaan memiliki percetakan untuk menangani pengemasan rokok yang akan dipasarkan

2) Kebutuhan Transportasi

Dari segi pengangkutan, perusahaan tidak banyak mengalami kendala maupun hambatan. Hal ini dikarenakan lokasi pabrik dan kantor pusat yang terletak di jalan raya Surabaya – Malang, dan perusahaan sendiri memiliki berbagai tipe dan macam armada yang siap digunakan sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan produk-produknya. Sehingga perusahaan dapat mengefisienkan biaya dalam hal pengangkutan.

3) Kebutuhan Tenaga Kerja

Dalam usahanya memperoleh tenaga kerja, perusahaan tidak mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan lokasi perusahaan berada dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja masih dapat tercukupi. Meskipun tenaga kerja ini tidak hanya berasal dari lingkungan lokasi perusahaan saja, melainkan juga dari daerah-daerah lainnya.

Untuk tenaga ahli yang menangani manajemen perusahaan, PT. Bentoel Prima bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Kota Malang dan berbagai kota besar di Indonesia.

4) Pasar

Karena letak perusahaan yang berada di kawasan industri serta dekat dengan pasar, jadi sangat mudah bagi perusahaan untuk memasarkan hasil produksinya. Baik itu dalam kota Malang, maupun kota-kota lainnya di seluruh Indonesia. Perusahaanpun mengacu pada tuntutan pasar dan keinginan konsumen.

b) Faktor Sekunder

1) Lingkungan kerja yang tenang

Ketenangan lingkungan kerja merupakan faktor penting untuk melaksanakan pekerjaan. Lokasi pekerjaan dalam hal ini sangat menunjang karena letaknya jauh dari kebisingan dan sikap masyarakat di sekitar perusahaan sangat positif.

2) Ekspansi

Sasaran yang hendak dicapai perusahaan dalam jangka panjang adalah investasi tanah yang digunakan untuk perluasan area pabrik sebagai sarana operasional dan produksi perusahaan. Untuk jangka pendek perusahaan berusaha mempertahankan prestasi penjualan yang telah dicapai dan berusaha untuk melakukan diversifikasi produk yang lebih baik untuk menyaingi pesaing yang kian hari kian inovatif dalam produknya.

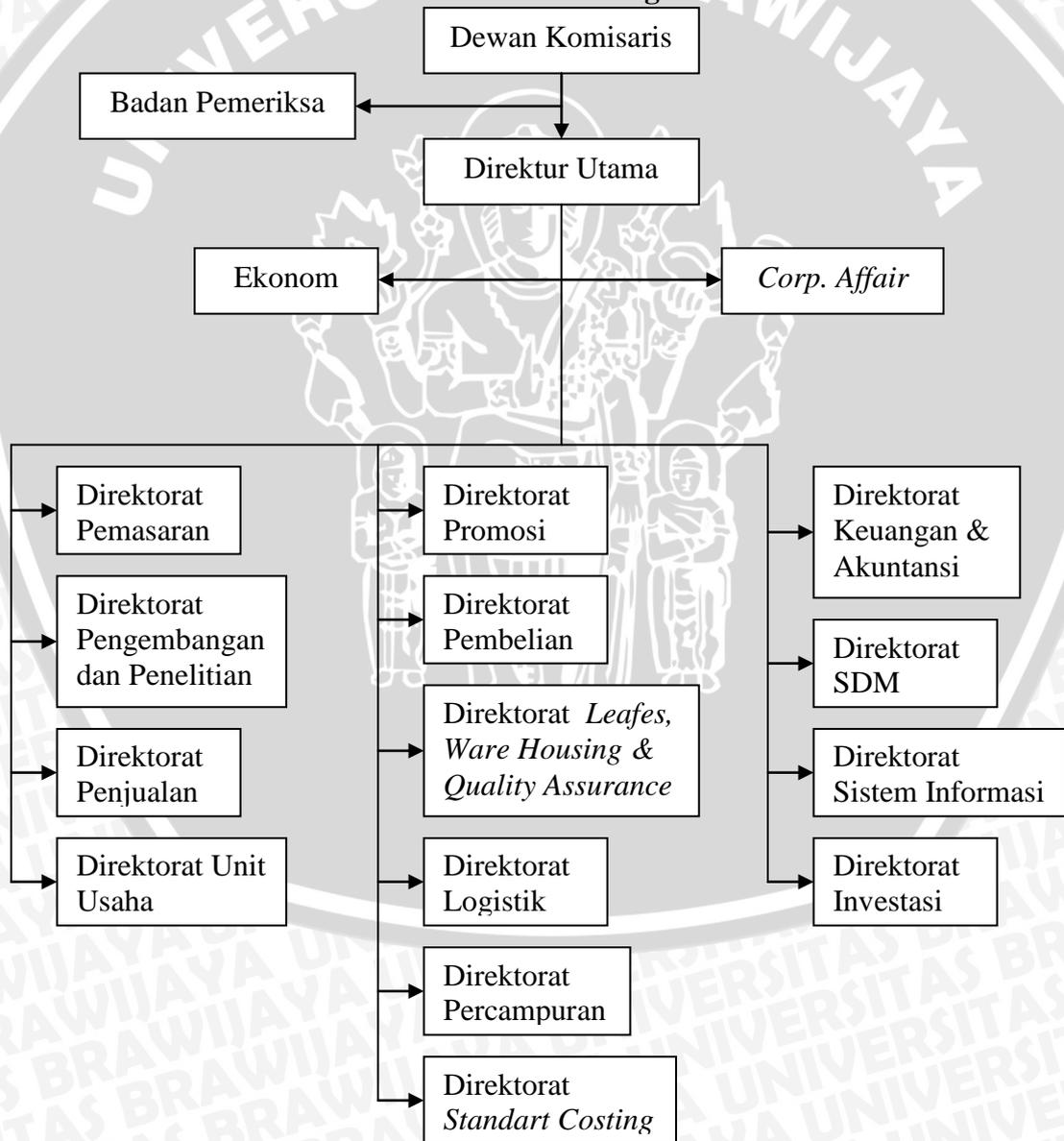
Kantor pusat PT. Bentoel Prima dan sebagian besar pabriknya berada di Jalan Raya Karanglo Singosari Malang, menempati area seluas 19 hektare. Unit usaha rokok putih dan unit usaha rokok kretek kebanyakan berada dikawasan

tersebut beserta unit usaha yang lain. Pembuatan Sigaret Kretek Tangan (SKT) dilakukan di daerah yang terletak di Jalan Niaga Janti Malang.

5. Struktur Organisasi

Kemampuan menyusun struktur organisasi merupakan pencerminan dari kemampuan seorang pemimpin dalam pencarian tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada bawahan. Suatu organisasi dari suatu perusahaan secara langsung dapat mengetahui wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga kelancaran perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Gambar 2
Bagan Struktur Organisasi
Bentoel Prima Malang



Sumber data: PT. Bentoel Prima Malang Tahun 2009

6. Kegiatan Manajemen

Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian manajemen adalah sebagai berikut :

- a) Dewan Komisaris
 - 1) Mengawasi jalannya perusahaan secara umum.
 - 2) Memberikan pengarahan-pengarahan kepada direktur
 - 3) Menerima laporan secara berkala dari direktur
- b) Badan Pemeriksa
 - 1) Mengawasi semua jalannya perusahaan dalam produksi barang
 - 2) Mengawasi laporan keuangan yang digunakan dalam pembiayaan produksi dan berapa hasil penjualan yang telah dicapai
 - 3) Mengawasi semua kegiatan yang ada dan sedang terjadi dalam perusahaan
 - 4) Memberikan arahan-arahan yang tepat dalam menghadapi dampak pengaruh dari luar yang akan masuk
- c) Direktur Utama
 - 1) Mengawasi jalannya operasional dari organisasi perusahaan
 - 2) Mewakili tugas-tugas pokok dari komisaris apabila berhalangan hadir atau apabila ada kepentingan lainnya yang perlu ditangani baik intern maupun ekstern
 - 3) Membantu direktur dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari
- d) Ekonom
 - 1) Mengatur dan menjalankan semua kegiatan perusahaan dibidang ekonomi
 - 2) Mengawasi semua operasional yang berkaitan dengan ekonomi
- e) *Corp. Affair*
 - 1) Mencari sumber bahan dan menjaga hubungan baik dengan supplier
 - 2) Menentukan kebijakan dalam hal pembelian untuk keperluan perusahaan dan proses produksi
- f) Direktorat Pemasaran
 - 1) Sebagai pelaksana semua kebijakan pemasaran yang ditentukan oleh bagian pemasaran

- 2) Mencari daerah pemasaran baru, dalam hal ini mencari pasar potensial dan memasarkannya
- 3) Bertanggung jawab terhadap masalah penjualan hasil produksi
- 4) Mengadakan kegiatan promosi untuk meningkatkan penjualan
- g) Direktorat Penjualan
 - 1) Merencanakan kebijakan penjualan
 - 2) Memberikan informasi kepada pimpinan tentang barang yang diminati konsumen
 - 3) Melayani para pelanggan untuk membuat order serta menerima uang muka atas pesanan barang
 - 4) Merencanakan dan mengorganisir penjualan
 - 5) Mengatur penjualan barang jadi
- h) Direktorat Pengembangan dan Penelitian
 - 1) Mengatur saluran distribusi barang
 - 2) Mengontrol sistem distribusi dalam kegiatan memasarkan produk perusahaan
 - 3) Membantu distributor untuk memantau harga pasar dan produk pasar
 - 4) Mendistribusikan dan mengalokasikan peredaran hasil produk agar ada pemerataan pasar
- i) Direktorat Unit Usaha
 - 1) Bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan unit usaha yang dapat memberikan dukungan dan menunjang terhadap kelangsungan hidup perusahaan
 - 2) Bidang usaha termasuk dalam direktorat ini adalah pengemasan yang terdiri dari grafika dan karton box, unit transportasi, taman rekreasi, poliklinik dan proyek agronomi
- j) Direktorat Produksi
 - 1) Mengkoordinasi dan mengawasi jalannya proses produksi
 - 2) Memberikan laporan-laporan hasil produksi secara rutin kepada direktur utama.
 - 3) Bertanggung jawab terhadap kelancaran proses produksi agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

- 4) Bertanggung jawab terhadap pengembangn produk dan inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan tuntutan pasar
- 5) Direktorat ini terbagi menjadi beberapa departemen yaitu *clove processing*, *tobacco processing (primary)*, sigaret kretek mesin, sigaret kretek tangan, *filter* dan *flavour*
- k) Direktorat Pembelian
 - 1) Mengajukan permintaan bahan baku sesuai dengan rencana dan kebutuhan proses produksi
 - 2) Menjalankan kerjasama dengan bagian lain agar tidak terjadi pemborosan
- l) Direktorat TOB, *Close Sexcise*
 - 1) Menyiapkan bahan baku dan bahan pembantu untuk proses pelintingan rokok
 - 2) Mensortir batangan rokok yang selesai dilinting
 - 3) Menyiapkan bahan pembantu (OPP, etiket, perekat) untuk proses perekatan rokok
 - 4) Menjaga kualitas dan kebersihan hasil pengemasan
 - 5) Meneliti bahan baku dan bahan penolong yang akan dimasukkan ke dalam proses produksi
 - 6) Mencampur tembakau dengan caos
- m) Direktorat QA Leaf dan Warehouse
 - 1) Mengontrol kualitas produksi
 - 2) Menjaga agar tidak terjadi kecurangan dalam proses produksi
 - 3) Mengontrol kualitas hasil pencampuran
 - 4) Melaporkan persediaan barang, pemakain bahan dan bahan yang akan dibeli
 - 5) Mencatat keluar masuknya barang jadi di gudang
 - 6) Mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan bahan baku
- n) Direktorat Logistik dan Percampuran
 - 1) Merajang tembakau dan cengkeh
 - 2) Menseparator (memisahkan tembakau dan tebu yang tidak terpakai)

- 3) Menyiapkan tembakau dan cengkeh yang dibutuhkan untuk pencampuran
 - 4) Bertanggung jawab atas stok *flavour* yang ada
 - 5) Melakukan pencampuran caos yang dibutuhkan untuk pencampuran
 - 6) Mencari alternatif pencampuran yang tidak terlalu mengubah cita rasa dari rokok yang dihasilkan dan masih dapat diterima oleh konsumen
- o) Direktorat Standart Costing
- Menentukan anggaran yang digunakan untuk pembiayaan produksi
- p) Direktorat Keuangan dan Akuntansi
- 1) Menentukan perhitungan upah dan gaji serta tunjangan
 - 2) Mencatat laporan keuangan perusahaan secara terperinci dan teliti baik itu bulanan maupun tahunan
 - 3) Melaporkan keuangan kepada komisaris setiap akhir tahun
 - 4) Menyelenggarakan hutang piutang
 - 5) Melaksanakan penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang perusahaan uang sesuai dengan otoritas wewenang yang dimiliki
 - 6) Melaksanakan pengolahan data akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan
 - 7) Mengelola urusan anggaran bagian-bagian lain dalam perusahaan menjadi rancangan anggaran perusahaan
 - 8) Melaksanakan pengumpulan data dan untuk penyusunan anggaran baik yang berasal dari intern maupun ekstern perusahaan
- q) Direktorat Sumber Daya Manusia
- 1) Menangani permasalahan yang berhubungan dengan ketenaga kerjaan
 - 2) Menangani tentang *recruitment, training*, mutasi dan rotasi jabatan
 - 3) Bertanggung jawab atas pengawasan arsip-arsip
 - 4) Dengan persetujuan direktur utama untuk melaksanakan keperluan pajak dan cukai berkaitan dengan masalah yang dihadapinya
- r) Direktorat Sistem Informasi
- 1) Memelihara hubungan dengan instansi pemerintah mengenai masalah ketenaga kerjaan
 - 2) Menciptakan suasana kerja yang baik dalam bagiannya

- 3) Memberikan informasi kepada komisaris tentang barang yang diminati konsumen
 - 4) Menjaga kedisiplinan
 - 5) Menyeleksi tamu yang masuk
 - 6) Bertanggung jawab terhadap semua kegiatan untuk mendapatkan informasi dan pengolahannya
- s) Direktorat Investasi
- 1) Menjaga dan mengawasi alat-alat produksi
 - 2) Menggunakan ketertiban kerja, kerapian dan pemeliharaan alat-alat kerja
 - 3) Memperbaiki mesin-mesin produksi, alat-alat produksi, serta alat-alat transportasi yang mengalami kerusakan

Dalam pelaksanaannya terdapat suatu keterkaitan antara satu direktorat dengan direktorat lainnya, demikian juga antar departemen yang ada di dalam direktorat tersebut. Dalam kegiatan produksi, direktorat produksi memerlukan bahan baku seperti tembakau, cengkeh, *flavour*, *filter*, *flip* dan bahan baku lainnya. Bahan baku ini terlebih dahulu dibeli oleh direktorat pembelian dari *supplier*, setelah itu akan diserahkan kepada departemen yang bersangkutan. Sebelum dilakukan proses produksi, jumlah produksi ditentukan dari *forecast* yang diterima dari direktorat pemasaran dan adanya persetujuan dari direktorat pengembangan dan penelitian.

Untuk bahan baku tembakau akan diatur oleh direktorat *leafes*, *warehouse*, and *quality assurance*. Pemakaian dan pencampuran tembakau untuk produksi dilakukan oleh direktorat pencampuran. Sedangkan bahan baku lainnya seperti bahan untuk kemasan, bekerjasama dengan direktorat unit usaha. Hasil dari produksi berupa produk akhir akan diserahkan ke direktorat penjualn untuk didistribusi dengan dibantu oleh direktorat pemasaran untuk penentuan harga jual didasarkan terhadap biaya produksi yang dilakukan oleh bagian akuntansi yang berada di bawah direktorat keuangan dan akuntansi.

7. Personalia

Bagi PT. BENTOEL PRIMA MALANG, sumber daya manusia merupakan suatu asset yang berkaitan dengan tujuan masa depan perusahaan.

Oleh sebab itu, pengelolaan sumber daya manusia harus dilaksanakan secara cermat dan matang.

a) Jumlah Karyawan

Agar kebutuhan tenaga kerja tersebut dapat terpenuhi maka ditentukan berdasarkan perencanaan yang diteliti dan dianalisis dari suatu organisasi perusahaan internalnya maka selanjutnya dapat pula diketahui berbagai macam pekerjaan yang terdapat di dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itulah perencanaan harus cermat untuk suatu kebutuhan tenaga kerja yang memerlukan usaha bersama dari seluruh bagian di dalam suatu perusahaan yang bersangkutan.

Bagian personalia mempunyai tanggung jawab sepenuhnya di dalam menyusun kebutuhan akan tenaga kerja serta mengisi jabatan-jabatan yang kurang. Untuk maksud di atas harus ada seorang petugas dan juga harus ada kerjasama dari berbagai bagian di dalam suatu perusahaan, di dalam usaha pemenuhan tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki berbeda diantara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Jumlah tenaga kerja di suatu perusahaan tersebut, tergantung besar kecilnya perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

Adapun jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan PT. Bentoel Prima Malang beserta tingkat pendidikannya dapat dilihat dalam table di bawah ini :

Tabel 1
Perusahaan Rokok PT. Bentoel Prima Malang
Jumlah Karyawan Menurut Pendidikannya

No.	Jabatan	S2	S1	D3	SLTA	SLTP	SD	Jumlah
1.	Komisaris	7						7
2.	Direktur	5	5					10
3.	Manager Staff		153					153
4.	Non Manager		2000	834				2834

No.	Jabatan	S2	S1	D3	SLTA	SLTP	SD	Jumlah
5.	Staff Pekerja							
	• Harian Tetap			1500	1500	2834	2000	7834
	• Harian Lepas				150	107	50	307
	• Kontrak			100	100	69		269

Sumber data : Perusahaan PT. Bentoel Prima Malang, 2009

b) Kompensasi

Bentuk kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawan berupa :

1. Gaji Bulanan

Merupakan pembayaran tetap yang diberikan kepada karyawan, komisaris, direktur, manager staff, non manager staff yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

2. Upah Harian

Merupakan pembayaran bagi karyawan yang berhubungan dengan proses produksi yaitu pencucian tembakau, pelinting rokok dan pengangkutan bahan. Pembayaran upah dilakukan setiap akhir minggu.

3. Upah Harian Kontrak

Upah yang diberikan kepada karyawan selama masa percobaan dimana status mereka sebagai karyawan kontrak. Pembayaran upah dilakukan pada setiap awal bulan.

4. Upah Karyawan

Upah yang diberikan apabila ada sejumlah pesanan yang harus diselesaikan dimana upah yang diterima berdasarkan unit yang dihasilkan setiap hari.

c) Jam Kerja Karyawan

Untuk pengaturan jam karyawan pada perusahaan, ditentukan pada pekerjaan dan bagiannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 2
Pengaturan Jam Kerja Karyawan
Perusahaan Rokok PT. Bentoel Prima Malang

No.	Karyawan	Hari Kerja	Jam Kerja	Jam/Hari
1.	Kantor - Non shift	Senin-Kamis	07.00-15.00	8
		Istirahat	12.00-.13.00	1
		Jum'at	07.00-16.00	7
		Istirahat	11.00-13.00	2
		Sabtu	07.00-12.30	5,5
		Istirahat	-	
2.	- Shift Shift 1 Shift 2 Shift 3 Lapangan			8
				8
			06.00-14.00	8
		Sesuai Jadwal	14.00-22.00	
			22.00-06.00	

Sumber data : Perusahaan PT. Bentoel Prima Malang, 2009

Jam kerja di atas untuk non shift berlaku untuk karyawan sebagai pimpinan perusahaan atau kepala bagian yang bekerja di kantor termasuk juga karyawan administrasi kantor. Sedangkan untuk karyawan kantor yang menggunakan shift berlaku untuk karyawan yang bekerja di bagian produksi. Sedangkan lapangan berlaku untuk karyawan yang bekerja sebagai pengawas, kernet dan sopir.

8. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pelatihan dan pengembangan ini merupakan suatu investasi bagi perusahaan yang berorientasi ke masa depan dalam mencapai tujuan perusahaan. Sebelum melakukan program pelatihan, direktorat sumber daya manusia sebagai pelaksana selalu memperhatikan :

- a) Melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan ada tingkat organisasi, operasional dan individu.
- b) Menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu tujuan yang dicapai setelah training bagi perusahaan atau bagi sumber daya manusia yang telah mengikutinya.

- c) Menetapkan teknik pengajaran yang diterapkan seperti *skill training*, training berdasarkan alat (laboratorium, multimedia)

Program pelatihan yang diterapkan perusahaan bagi karyawan baru maupun karyawan lama adalah dengan cara in house training dan on house training. Dalam pelaksanaan pelatihan bagi karyawan, perusahaan selalu memperhatikan tingkah laku yang ada. Yaitu perubahan cara berpikir dan bertindak.

9. Produksi dan Hasil Produksi

a) Proses Produksi

1) Bahan baku yang digunakan

Dalam melaksanakan proses produksinya, perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang menggunakan bahan baku sebagai berikut :

a. Tembakau

1. Tembakau Madura
2. Tembakau Paiton
3. Tembakau Becekan
4. Tembakau Leri
5. Tembakau Bandung
6. Tembakau Muntilan
7. Tembakau Temanggung
8. Tembakau Kasutri
9. Tembakau Bojonegoro

b. Cengkeh

1. Cengkeh lokal dari Madura
2. Cengkeh impor dari Afrika (Zanzibar)

c. Saos

1. Saos Havana
2. Mamila oil
3. Meple oil
4. Vanille crystal

- d. Bahan pembantu
 1. Kertas ambri
 2. Kertas ball
 3. Kertas press
 4. Kertas box
 5. Kertas cellophane
 6. Kertas etiket
 7. Pita cukai
 8. Filter
 9. Gold and Silver foil paper
 10. Lem perekat
 11. Karton box
 12. Poss press

2) Peralatan yang digunakan

Untuk menjalankan aktivitas produksinya perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang menggunakan mesin dan peralatan yang mendukung proses produksinya. Peralatan produksi yang digunakan antara lain adalah :

- a. Mesin campur
- b. Mesin rajang
- c. Mesin separator
- d. Mesin blending
- e. Mesin pemotong filter
- f. Mesin sprayer
- g. Mesin giling
- h. Mesin ayak
- i. Timbangan
- j. Alat pengepakan
- k. Heater
 1. Kompresor
 - m. Gasolec

3) Proses produksi

Proses produksi merupakan suatu kegiatan perusahaan dalam memproduksi suatu barang, mulai dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi. Sedangkan proses produksi yang digunakan oleh perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang adalah proses produksi kontinyu yang sifatnya missal. Adapun tahap proses produksinya adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan

Proses pengolahan tembakau yang dipakai sebagai bahan baku dasar, sebelumnya didahului dengan proses penyimpanan dengan standar waktu minimal dua tahun atau lebih. Pengolahan ini dilakukan setiap saat ketika proses produksi berlangsung, yang kemudian disalurkan melalui pipa saluran yang peletaknya diletakkan diatas dan dihubungkan dengan saluran pada mesin pengolahan tahap selanjutnya. Dari tembakau mentah, di pilah-pilah tiap jenis tembakau untuk penyelesaian dengan komposisi campuran tembakau yang sudah dipilih dan dimasukkan ke proses.

b. Tahap perajangan

Bahan yang di rajang adalah tembakau, cengkeh, sisa produksi yang dimasukkan ke dalam mesin separator untuk pemilihan tembakau dengan gagangnya sehingga menghasilkan tembakau yang bersih.

c. Tahap pencampuran

Setelah keluar dari mesin separator, ditimbang sesuai dengan komposisi masing-masing dan kemudian siap untuk dicampur dengan penambahan cengkeh dan campuran-campuran lainnya yang siap diproses

d. Tahap penggodokan

Sebelum tahap pencampuran dikerjakan, terlebih dahulu dilakukan tahap penggodokan dengan menggunakan heater. Hal ini dimaksudkan agar jenis tembakau tersebut dapat terurai. Pekerjaan ini harus dilakukan secara berulang-ulang agar benar-benar bersih dari debu.

b) Pelintingan

Proses ini berupa proses pelintingan secara otomatis, pemberian label, pengeleman pembungkus lintingan serta pemberian filter. Proses ini terjadi dalam mesin otomatis dan digabungkan menjadi satu rangkaian pengolahan lintingan rokok secara mekanik. Dari tembakau yang telah dicampur dengan saos kemudian dilinting dengan kertas ambri dan dilengkapi oleh filter untuk dijadikan rokok batangan dengan ukuran 1,8 – 1,85 gram perbatang. Untuk melihat keseragaman besar kecilnya rokok diperiksa pada gudang batangan.

c) Pengemasan

Setelah kemasan pembungkus rokok jadi, rokok yang telah dibungkus diberi cukai beserta besarnya cukai kemudian dilakukan pembungkusan dengan kertas plastik dan dimasukkan dalam pak-pak tertentu. Setelah batang rokok dari gudang batangan disortir kembali di bagian herpak kemudian dibungkus dengan cara :

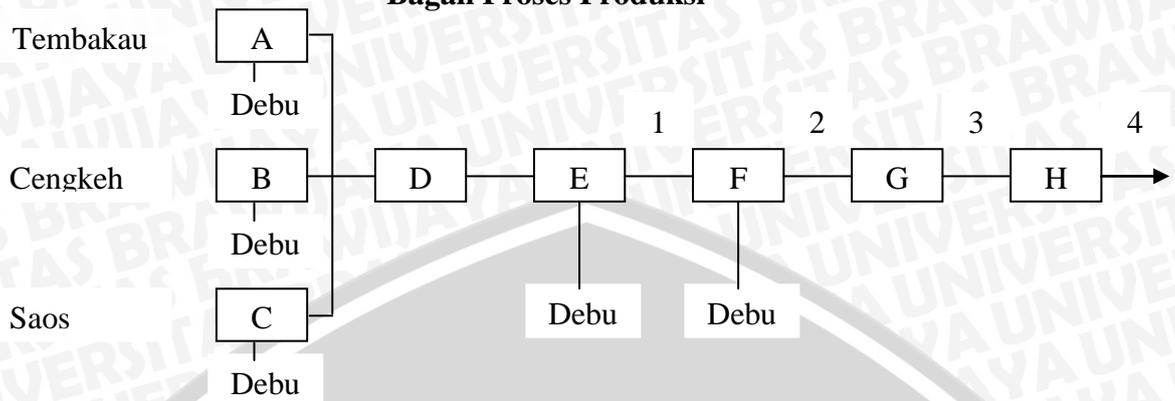
- 1) Tiap 12 batang dan 16 batang rokok di etiket, di pita cukai, kemudian dibungkus plastik opp dalam kemasan.
- 2) Tiap 10 pak di slopan, kemudian di ball kan tiap 20 slop, lalu tiap 4 ball dikemas untuk siap di pasarkan.

d) Produk Akhir

Tahap ini merupakan tahap dimana dos-dos yang telah selesai dikemas di kirim ke tempat penyimpanan berupa gudang untuk rokok-rokok yang siap di pasarkan atau disimpan terlebih dahulu sebagai persediaan bila ada permintaan dari pihak luar.

Ditinjau dari proses produksinya perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang menggunakan proses produksi *continuous* atau terus menerus berdasarkan permintaan pasar atau konsumen.

Gambar 3
Bagan Proses Produksi



Sumber data : Perusahaan PT. Bentoel Prima Malang, 2009

Keterangan :

A = Mesin perajangan tembakau

B = Mesin perajangan cengkeh

C = Pemasakan saos

D = Las flavour

E = Pencampuran tambahan

F = Pelinting rokok

G = Pengepakan rokok

H = Penyimpanan dalam gudang

1 = Bahan rokok campuran

2 = Rokok jadi

3 = Rokok dalam pak

4 = Rokok siap di pasaran

e) Hasil Produksi

Perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang memproduksi beberapa jenis atau merk rokok dengan tujuan memberikan aneka ragam pilihan yang sesuai dengan selera dan harga konsumen. Jenis rokok atau merk yang dihasilkan oleh perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang antara lain adalah :

- 1) X – Mild
- 2) Bentoel Biru
- 3) Sejati
- 4) Rawit
- 5) Prinsip

- 6) Inter Biru
- 7) Star Mild
- 8) Bentoel Mild
- 9) Club Mild
- 10) Country

Selain memproduksi jenis atau merk diatas, perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang juga menghasilkan kemasan yang digunakan oleh berbagai industri. Mulai dari industri peralatan elektronik, kecantikan, makanan dan minuman, serta rokok. Pelanggannya meliputi PT. Phillip Morris, PT, Rothmars of Pall Mall Indonesia, PT. Unilever Indonesia, Tbk. PT. Nestle Indonesia, PT. Sari Boga Sejahtera dan PT. Matsushita Lighting Indonesia.

10. Pemasaran Produk

Daerah pemasaran produk-produk perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang meliputi 35 cabang di seluruh Indonesia, Mulai dari Sumatera Barat, Sumatera Timur, DKI-Jabar-Kalbar, Jateng, Jatim-Banusi, Kalsul-Maluku-Papua.

Untuk cabang Malang, daerah pemasarannya meliputi Kodya Malang, Kabupaten Malang, Kodya Pasuruan, Kabupaten Pasuruan. Sebagian produk yang dihasilkan perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang juga diekspor ke kawasan Asia Tenggara, Amerika Serikat, Inggris dan Australia.

11. Penentuan dan Kebijakan Harga Jual

Masalah harga tidak hanya menyangkut masalah angka dalam rupiah, namun juga menyangkut masalah kepuasan yang didapatkan dari sejumlah pengorbanan yang telah dikeluarkan baik dalam nilai rupiah maupun pengorbanan yang lain oleh konsumen. Harga jual rokok yang diproduksi oleh perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang bervariasi, hal ini dikarenakan masing-masing merk memiliki rasa dan aroma yang berbeda. Masing-masing merk juga di segmentasikan menurut strata social masyarakat.

Selain itu, harga sebuah produk rokok juga dipengaruhi oleh pesaing. Sebagai contoh, dalam penentuan harga rokok Bentoel Mild perusahaan menggunakan patokan harga dari A Mild sebagai pesaing yang dikeluarkan oleh PT. HM. Sampoerna. Penentuan harga juga dipengaruhi oleh biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi setiap produknya. Direktorat

pemasaran juga mempunyai peran penting dalam penentuan harga jual dari setiap produk yang dihasilkan.

12. Distribusi

Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh PT. Bentoel Prima Malang terletak pada jaringan distribusinya. Infrastruktur ini memungkinkan PT. Bentoel Prima Malang untuk dapat bergerak dan merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan usaha pada saat ini. Jaringan distribusi PT. Bentoel Prima Malang di seluruh tanah air mampu menjangkau sekitar 350.000 outlet. PT. Bentoel Prima Malang sendiri berkeyakinan bahwa pendekatan langsung ke semua alur distribusi merupakan sistem yang paling efisien dan menjangkau ke seluruh pelosok nusantara dan memungkinkan mencapai semua jenis outlet mulai dari pedagang grosir, penjual kelas atas sampai dengan pengecer.

Sedangkan alat yang digunakan PT. Bentoel Prima Malang untuk menunjang saluran distribusinya adalah :

a) Unit Drop

Memberikan jumlah yang sangat besar dan pembayaran secara kredit dan harus dilunasi dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, yaitu dalam jangka satu minggu (turun barang, dibayar enam hari kemudian). Unit drop ini ditujukan untuk *whole seller* (pedagang grosir dan pedagang kelas atas).

b) Unit Kanvas atau *Strike Force*

Unit ini ditujukan untuk menjual produk kepada pedagang eceran atau rombongan kecil-kecilan dengan jumlah pembelian paling banyak lima slop.

Untuk menjamin sampainya produk ke tangan konsumen, perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang memperkuat jaringan penjualan dan distribusi yang menjangkau semua daerah. Jaringan distribusi PT. Bentoel Prima Malang tersebar sampai ke seluruh pelosok nusantara sehingga produk dapat sampai ke tangan konsumen dengan cepat. Faktor tersebut adalah salah satu aspek terpenting bagi perusahaan berbasis konsumen.

Saat ini armada penjualan PT. Bentoel Prima Malang telah menjangkau hampir seluruh kota besar dan kecil di Indonesia, termasuk juga outlet-outlet besar

di seluruh negeri. Seiring dengan perkembangan usaha, PT. Bentoel Prima Malang masih akan terus memperbesar armada penjualan dan distribusi yang ada sekarang. Grup Bentoel yakin dengan pendekatan penjualan dan distribusi di atas, akan dapat secara efisien dan efektif menjangkau pasar domestic dari tingkat grosir, pengecer, sampai warung-warung di tepi jalan.

Untuk lebih mengefisienkan operasional, PT. Bentoel Prima Malang melakukan perampingan organisasi pada kuartal pertama 2005 dengan mengurangi jumlah kantor cabang kami dari 44 menjadi 35, namun meningkatkan jumlah agen dari 18 menjadi 28. Komposisi ini diharapkan dapat memberikan hasil terbaik bagi perusahaan.

Dengan usaha efisiensi ini, armada penjualan dan distribusi Bentoel menjadi lebih efektif dalam bekerja sehingga jangkauan pasar yang telah diraih selama ini dapat mengakomodasi jumlah produk yang harus didistribusikan.

B. Keuangan Perusahaan

Posisi keuangan perusahaan sangat penting dan dominan untuk diketahui, ini di karenakan faktor keuangan merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam suatu perusahaan. Dengan mengetahui posisi keuangan maka akan dapat kita lihat seberapa jauh aktivitas dan perkembangan yang dialami suatu perusahaan.

Adapun sumber keuangan yang dimiliki perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang adalah berasal dari :

- a) Modal sendiri.
- b) Pinjaman.
- c) Investasi dari pihak lain yang berupa penanaman modal atau penyertaan saham.
- d) Penjualan produk perusahaan.

Keuangan PT. Bentoel Prima Malang dikelola dan dianggarkan untuk kegiatan :

- a) Membiayai seluruh kebutuhan tiap-tiap departemen sesuai dengan anggaran per bidang yang telah disepakati bersama.
- b) Membayar upah, gaji, insentif dan kompensasi dalam bentuk lain yang di berikan kepada karyawan.

- c) Memenuhi kebutuhan promosi perusahaan.
- d) Pembayaran kewajiban dalam waktu dekat.
- e) Di investasikan atau untuk pengembangan usaha.

Dari teknik dokumentasi yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian, diperoleh data keuangan PT. Bentoel Prima Malang selama tiga tahun terakhir yakni selama tahun 2006-2008 sebagai berikut:

Tabel 3
PT. BENTOEL PRIMA MALANG
Neraca Per 31 Desember
(Dalam Jutaan Rupiah)

KETERANGAN	2006	2007	2008
Kas dan setara kas	273.691.401.940	593.803.498.850	76.694.242.894
Investasi jangka pendek	159.628.008.544	1.182.317.283	
Piutang usaha	96.370.950.647	138.586.811.361	136.669.487.704
Piutang lain-lain	11.735.490.403	33.825.543.064	1.162.360.562
Persediaan	842.688.256.896	2.106.725.621.762	2.644.168.608.078
Pajak dibayar dimuka	65.749.690.719	91.567.144.067	171.258.334.485
Biaya dibayar dimuka	5.867.279.935	7.238.857.332	14.527.501.723
Uang muka pembelian	237.452.040.192	3.995.169.803	8.584.712.359
Aktiva Lancar	1.693.183.119.276	2.976.924.963.522	3.053.065.247.805
Deposito	32.303.072.000	43.443.308.532	32.000.000.000
Uang muka pembelian aset tetap		161.115.427.138	185.490.748.153
Aktiva pajak tangguhan	58.864.442.617	57.152.838.362	102.828.209.084
Investasi saham	715.376.220	715.376.220	715.376.220
Aktiva tetap	560.160.209.350	615.954.126.321	1.033.092.395.554
Goodwill			38.944.632.060
Jaminan	817.972.826	817.972.826	1.082.211.326
Aktiva lainnya	1.897.439.940	3.036.314.101	8.313.143.525
Aktiva Tidak Lancar	654.758.512.953	882.235.363.500	1.402.466.715.922
Total Aktiva	2.347.941.632.229	3.859.160.327.022	4.455.531.963.727
Hutang usaha	79.861.374.836	116.090.385.966	220.126.544.469
Hutang lain-lain	4.187.381.690	5.798.765.593	6.661.497.810
Hutang pajak	359.946.643.248	531.134.289.675	563.496.812.030
Biaya yang masih harus dibayar	121.055.286.908	155.854.609.673	107.890.951.977
Pendapatan ditangguhkan	11.827.251	12.166.660	6.999.996
Hutang bank	488.340.420.823	32.116.308.545	331.021.614.239
Hutang bank jangka pendek	52.173.914	1.730.434.783	2.714.285.708
Hutang Lancar	1.053.455.108.670	842.736.960.895	1.231.918.706.229
Pendapatan ditangguhkan	35.005.765	28.000.024	21.000.028
Hutang bank jangka panjang	30.434.782	7.591.666.669	10.580.357.157
Hutang obligasi		1.343.186.557.975	1.344.596.235.631
Kewajiban imbalan pasca kerja	103.393.747.466	124.097.681.918	138.215.089.792
Hutang Tidak Lancar	103.459.188.013	1.474.903.906.586	1.493.412.682.608

Total Hutang	1.156.914.296.683	2.317.640.867.481	2.725.331.388.837
Modal saham	336.656.250.000	336.656.250.000	336.656.250.000
Tambahan modal disetor	245.031.120.759	350.813.599.007	350.813.599.007
Modal saham yang diperoleh	(97.591.107.632)		
Selisih nilai transaksi restrukturisasi	106.071.687.225	106.071.687.225	106.071.687.225
Saldo laba	600.859.385.194	747.977.923.309	936.659.038.658
Total Modal	1.191.027.335.546	1.541.519.459.541	1.730.200.574.890
Total Pasiva	2.347.941.632.229	3.859.160.327.022	4.455.531.963.727

Sumber: PT. Bentoel Prima Malang Tahun 2009

Tabel 4
PT. BENTOEL PRIMA MALANG
Laporan Laba Rugi Per 31 Desember
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008
Penjualan	2.996.514.058.026	4.586.006.760.621	5.940.801.161.593
Harga Pokok Penjualan	(2.295.512.390.002)	(3.581.028.758.931)	(4.824.168.058.193)
Laba Kotor	701.001.668	1.004.978.001.690	1.116.633.103.400
Beban Usaha	534.498.629.362	661.658.766.253	706.493.168.066
Laba Usaha	166.503.038.662	343.319.235.437	410.139.935.334
Penghasilan (Beban) Lain-Lain	13.034.969.726	(62.235.296.969)	(165.962.749.788)
Laba Sebelum Pajak	179.538.008.388	281.083.938.468	244.177.185.546
Beban Pajak	(34.028.346.610)	(38.167.204.324)	(5.039.304.547)
Laba Setelah Pajak	145.509.661.778	242.916.734.144	239.137.880.999

Sumber: PT. Bentoel Prima Malang Tahun 2009

C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebelumnya yaitu "Bagaimanakah kondisi kinerja keuangan PT. Bentoel Prima Malang ditinjau dari likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas?". Maka akan dibahas mengenai data yang telah disajikan dalam rangka mengukur kinerja keuangan perusahaan.

1. Analisa Rasio Keuangan

Berdasarkan pada judul yaitu "Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bentoel Prima Malang", maka data yang diperlukan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi tahun 2006-2008 dari perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang. Dalam hal ini, analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisa rasio dengan empat rasio yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

a) Rasio Likuiditas

Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*). Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain: *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bentoel Prima Malang per 30 Desember 2006 sampai dengan 2008, dapat dibuat perhitungan rasio likuiditas sebagai berikut:

1) *Current Ratio* (CR)

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan, dan merupakan ukuran yang paling sering digunakan.

- Rasio likuiditas dengan perhitungan CR pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{1.693.183.119.276}{1.053.455.108.670} \times 100\% \\ &= 160,7\% \end{aligned}$$

- Rasio likuiditas dengan perhitungan CR pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{2.976.924.963.522}{842.736.960.895} \times 100\% \\ &= 353,2\% \end{aligned}$$

- Rasio likuiditas dengan perhitungan CR pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{3.053.065.247.805}{1.231.918.706.229} \times 100\%$$

$$= 247,8 \%$$

Hasil dari perhitungan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Perhitungan Current Ratio

Tahun	CR
2006	160,7%
2007	353,2%
2008	247,8%

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa CR PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah **160,7%**, artinya setiap Rp.1 hutang jangka pendek dijamin oleh **Rp. 1,607** harta lancar. CR PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah **353,2%**, artinya setiap Rp.1 hutang jangka pendek dijamin oleh **Rp. 3,532** harta lancar dan CR PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah **247,8%**, artinya setiap Rp.1 hutang jangka pendek dijamin oleh **Rp. 2,478** harta lancar. Makin tinggi CR, makin baik bagi perusahaan.

2) Quick Ratio (QR)

Quick (Acid-Test) Ratio adalah ukuran yang sama dengan *current ratio*, tanpa memperhitungkan persediaan (persediaan adalah harta lancar yang paling tidak likuid karena tidak mudah dijual, dan walaupun dijual biasanya dengan kredit/tidak tunai).

- Rasio likuiditas dengan perhitungan QR pada PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.693.183.119.276-842.688.256.896}{1.053.455.108.670} \times 100\%$$

$$= 80,7 \%$$

- Rasio likuiditas dengan perhitungan QR pada PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{2.976.924.963.522 - 2.106.725.621.762}{842.736.960.895} \times 100\%$$

$$= 103,3 \%$$

- Rasio likuiditas dengan perhitungan QR pada PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$= \frac{3.053.065.247.805 - 2.644.168.608.078}{1.231.918.706.229} \times 100\%$$

$$= 33,2 \%$$

Hasil perhitungan *Quick Ratio* di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	QR
2006	80,7%
2007	103,3%
2008	33,2%

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa QR PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2006 sebesar **80,7%**, tahun 2007 sebesar **103,3%** dan tahun 2008 sebesar **33,2%**. Secara umum apabila perusahaan memiliki QR < 100% dikatakan kurang baik tingkat likuiditasnya dan hal tersebut tampak pada hasil perhitungan QR PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 dan 2008. QR = 100% atau lebih pada umumnya baik bagi perusahaan. Hal tersebut tampak pada hasil perhitungan QR PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007.

b) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Rasio yang digunakan ada tiga yaitu *total asset turn over*, *fixed asset turn over* dan *inventory turn over*.

1) *Total Asset Turn Over* (TATO)

- Rasio aktivitas dengan perhitungan TATO pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Asset Turn Over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \\
 &= \frac{2.996.514.058.026}{2.347.941.632.229} \\
 &= 1,276 \text{ x}
 \end{aligned}$$

- Rasio aktivitas dengan perhitungan TATO pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Asset Turn Over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \\
 &= \frac{4.586.006.760.621}{3.859.160.327.022} \\
 &= 1,188 \text{ x}
 \end{aligned}$$

- Rasio aktivitas dengan perhitungan TATO pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Asset Turn Over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \\
 &= \frac{5.940.801.161.593}{4.455.531.963.727} \\
 &= 1,333 \text{ x}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over*

Tahun	TATO
2006	1,276 x
2007	1,188 x
2008	1,333 x

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa TATO PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2006 sebesar **1,276** artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam setahun berputar **1,276** kali atau setiap Rp.1 aktiva dalam setahun dapat menghasilkan penjualan Rp.**1,276**. Pada tahun 2007 TATO PT. Bentoel Prima Malang sebesar 1,188 artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam setahun berputar **1,188** kali atau setiap Rp.1 aktiva dalam setahun dapat menghasilkan penjualan

Rp.1,188. Pada tahun 2008 TATO PT. Bentoel Prima Malang sebesar sebesar 1,333 artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam setahun berputar 1,333 kali atau setiap Rp.1 aktiva dalam setahun dapat menghasilkan penjualan Rp.1,333.

2) *Fixed Asset Turn Over* (FATO)

- Rasio aktivitas dengan perhitungan FATO pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Fixed Asset Turn Over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \\ &= \frac{2.996.514.058.026}{560.160.209.350} \\ &= 5,349 \text{ x} \end{aligned}$$

- Rasio aktivitas dengan perhitungan FATO pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Fixed Asset Turn Over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \\ &= \frac{4.586.006.760.621}{615.954.126.321} \\ &= 7,445 \text{ x} \end{aligned}$$

- Rasio aktivitas dengan perhitungan FATO pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Fixed Asset Turn Over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \\ &= \frac{5.940.801.161.593}{1.033.092.395.554} \\ &= 5,751 \text{ x} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Perhitungan *Fixed Asset Turn Over*

Tahun	FATO
2006	5,349 x
2007	7,445 x
2008	5,751 x

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dijelaskan bahwa FATO PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2006 sebesar **5,349** artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva tetap mampu mendukung penjualan sebesar **5,349** kali atau setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan penjualan Rp.**5,349**. Pada tahun 2007 FATO PT. Bentoel Prima Malang sebesar **7,445** artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva tetap mampu mendukung penjualan sebesar **7,445** kali atau setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan penjualan Rp.**7,445**. Pada tahun 2008 FATO PT. Bentoel Prima Malang sebesar **5,751** artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva tetap mampu mendukung penjualan sebesar **5,751** kali atau setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan penjualan Rp.**5,751**.

3) *Inventory Turn Over* (ITO)

- Rasio aktivitas dengan perhitungan ITO PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \\ &= \frac{2.295.512.390.002}{842.688.256.896} \\ &= 2,724 \text{ x} \end{aligned}$$

- Rasio aktivitas dengan perhitungan ITO PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \\ &= \frac{3.581.028.758.931}{2.106.725.621.762} \\ &= 1,700 \text{ x} \end{aligned}$$

- Rasio aktivitas dengan perhitungan ITO PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \\ &= \frac{4.824.168.058.193}{2.644.168.608.078} \\ &= 1,824 \text{ x} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan *Inventory Turn Over* di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Perhitungan *Inventory Turn Over*

Tahun	ITO
2006	2,724 x
2007	1.700 x
2008	1,824 x

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa ITO PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2006 sebesar **2,724** artinya selama satu tahun persediaan telah berganti sebanyak **2,724** kali, dengan kata lain dana yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan telah berganti sebanyak **2,724** kali. Pada tahun 2007 ITO PT. Bentoel Prima Malang sebesar **1,700** artinya selama satu tahun persediaan telah berganti sebanyak **1,700** kali, dengan kata lain dana yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan telah berganti sebanyak **1,700** kali. Pada tahun 2008 ITO PT. Bentoel Prima Malang sebesar **1,824** artinya selama satu tahun persediaan telah berganti sebanyak **1,824** kali, dengan kata lain dana yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan telah berganti sebanyak **1,824** kali.

Besarnya tingkat peputaran persediaan tergantung pada sifat barang, letak perusahaan dan jenis perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat disebabkan *over invesment* dalam persediaan. Sebaliknya tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba.

Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi menunjukkan suatu keadaan yang baik, karena dana yang diinvestasikan pada persediaan produktivitasnya rendah.

c) Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dapat dihitung dengan

membandingkan antara total aktiva terhadap total hutang (*total assets to debt ratio/TADR*). Perhitungan rasio solvabilitas pada PT. Bentoel Prima Malang selama tahun 2006-2008 adalah sebagai berikut:

- Rasio solvabilitas dengan perhitungan TADR pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TADR} &= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \\ &= \frac{2.347.941.632.229}{1.156.914.296.683} \\ &= 2,029 \end{aligned}$$

- Rasio solvabilitas dengan perhitungan TADR pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TADR} &= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \\ &= \frac{3.859.160.327.022}{2.317.640.867.481} \\ &= 1,665 \end{aligned}$$

- Rasio solvabilitas dengan perhitungan TADR pada PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TADR} &= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \\ &= \frac{4.455.531.963.727}{2.725.331.388.837} \\ &= 1,635 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan solvabilitas dengan perhitungan TADR di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Hasil Perhitungan TADR

Tahun	TADR	%
2006	2,029	202,9
2007	1,665	166,5
2008	1,635	163,4

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat dijelaskan besar TADR PT. Bentoel Prima Malang untuk tahun 2006 adalah **202,9%** maksudnya setiap hutang Rp.1 dijamin oleh Aktiva Rp.**2,029**. Besar TADR untuk

PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah **166,5%** maksudnya setiap hutang Rp.1 dijamin oleh Aktiva Rp.**1,665**. Besar TADR untuk PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah **163,4%** maksudnya setiap hutang Rp.1 dijamin oleh Aktiva Rp.**1,635**. Dari uraian di atas, PT. Bentoel Prima Malang selama tahun 2006, 2007 dan 2008 dianggap *solvable* karena dalam tiga tahun tersebut, besar TADR > 100%.

d) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Ada banyak cara mengukur profitabilitas sehingga pengukurannya dikaitkan pada penjualan yang dihasilkan perusahaan, asset yang digunakan, maupun investasi yang dilakukan pemegang saham. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan NPM PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{145.509.661.778}{2.996.514.058.026} \\ &= 4,9\% \end{aligned}$$

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan NPM PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \\ &= \frac{242.916.734.144}{4.586.006.760.621} \\ &= 5,3\% \end{aligned}$$

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan NPM PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \\ &= \frac{239.137.880.999}{5.940.801.161.593} \end{aligned}$$

$$= 4,0\%$$

Hasil perhitungan profitabilitas dengan perhitungan NPM di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Hasil Perhitungan NPM

Tahun	NPM
2006	4,9%
2007	5,3%
2008	4,0%

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat dijelaskan besar NPM PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 sebesar 4,9% artinya dalam Rp.1 penjualan bersih yang dilakukan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp.4,9. Pada tahun 2007 NPM PT. Bentoel Prima Malang sebesar 5,3% artinya dalam Rp.1 penjualan bersih yang dilakukan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 5,3. Pada tahun 2008 NPM PT. Bentoel Prima Malang sebesar 4,0% artinya dalam Rp.1 penjualan bersih yang dilakukan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp.4.

2) *Return On Investment* (ROI)

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan ROI PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Investment} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{145.509.661.778}{2.347.941.632.229} \\ &= 6,2\% \end{aligned}$$

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan ROI PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Investment} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{242.916.734.144}{3.859.160.327.022} \\ &= 6,3\% \end{aligned}$$

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan ROI PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Investment} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{239.137.880.999}{4.455.531.963.727} \\ &= 5,4\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan profitabilitas dengan perhitungan ROI di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Hasil Perhitungan ROI

Tahun	ROI
2006	6,2%
2007	6,3%
2008	5,4%

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat dijelaskan besar ROI PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 sebesar 6,2% artinya dalam setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 6,2. Pada tahun 2007 ROI PT. Bentoel Prima Malang sebesar 6,3% artinya dalam Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp.6,3. Pada tahun 2008 ROI PT. Bentoel Prima Malang sebesar 5,4% artinya dalam Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 5,4.

3) *Return On Equity* (ROE)

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan ROE PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{145.509.661.778}{1.191.027.335.546} \\ &= 12,2\% \end{aligned}$$

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan ROE PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{242.916.734.144}{1.541.519.459.541} \\ &= 15,8\% \end{aligned}$$

- Rasio profitabilitas dengan perhitungan ROE PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{239.137.880.999}{1.730.200.574.890} \\ &= 16\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan profitabilitas dengan perhitungan ROI di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13
Hasil Perhitungan ROE

Tahun	ROE
2006	12,2%
2007	15,8%
2008	16%

Sumber data diolah

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat dijelaskan besar ROE PT. Bentoel Prima Malang pada tahun 2006 sebesar 12,2% artinya atas setiap Rp.1 modal, perusahaan memperoleh tingkat pengembalian sebesar Rp. 12,2. Pada tahun 2007 ROE PT. Bentoel Prima Malang sebesar 15,8% artinya atas setiap Rp.1 modal, perusahaan memperoleh tingkat pengembalian sebesar Rp. 15,8. Pada tahun 2008 ROE PT. Bentoel Prima Malang sebesar 16% artinya atas setiap Rp.1 modal, perusahaan memperoleh tingkat pengembalian sebesar Rp. 16.

D. Interpretasi Data Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan, dapat dijelaskan kinerja keuangan pada perusahaan rokok PT. Bentoel Prima Malang sebagai berikut:

Kinerja keuangan pada PT. Bentoel Prima Malang setelah dinilai dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi tetapi perusahaan masih selalu dalam kondisi yang likuid. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki aktiva lancar yang

lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek

Pada rasio aktivitas, terlihat bahwa aktivitas operasi pada PT. Bentoel Prima Malang dari tahun ke tahun mengalami naik turun dan kondisi perputarannya tidak terlalu tinggi. Besarnya tingkat peputaran persediaan tergantung pada sifat barang, letak perusahaan dan jenis perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat disebabkan *over investment* dalam persediaan. Rendahnya rasio aktivitas dapat juga berarti bahwa perusahaan kurang memiliki efisiensi dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan yang optimal.

Pada rasio solvabilitas, PT. Bentoel Prima Malang selama tahun 2006-2008 termasuk perusahaan yang *solvable*. Hal ini disebabkan karena PT. Bentoel Prima Malang memiliki jumlah aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah Hutang perusahaan tersebut. Dengan demikian berarti perusahaan mampu membayar seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada rasio profitabilitas, walaupun sempat mengalami fluktuasi PT. Bentoel Prima Malang berada dalam kondisi yang *profitable* selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2006-2008. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangannya agar tetap dalam kondisi baik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan pada PT. Bentoel Prima Malang dari tahun ke tahun mengalami penurunan perhitungan pada tahun 2008. Dapat ditunjukkan dengan perhitungan pada tahun 2006 berupa perhitungan *Curent Ratio* sebesar 160,7%, pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 353,2%, dan sebesar 247,8%, secara perhitungan dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Pada perhitungan *Quick Ratio*, yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan hutang jangka pendek dikurangi dengan persediaan, menunjukkan pada tahun 2006 perhitungan QR sebesar 80,7%, pada tahun 2007 sebesar 103,3%, sedangkan pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 33,2%, hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada item hutang lancar dari tahun 2007 ke tahun 2008. Akan tetapi perusahaan masih selalu dalam kondisi yang likuid. Hal tersebut dikarenakan perusahaan masih memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Berdasarkan hasil perhitungan rasio aktivitas, terlihat bahwa aktivitas operasi pada PT. Bentoel Prima Malang dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dapat ditunjukkan pada perhitungan TATO pada tahun 2006 sebesar 1,267 x, penurunan pada tahun 2007 sebesar 1,188x, pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 1,333 x. Namun pada perhitungan FATO, di tahun 2006 menunjukkan angka sebesar 5,349x, pada tahun 2007 mengalami peningkatan dengan ditunjukkan perhitungan sebesar 7,445x pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 5,751x. Pada perhitungan ITO, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada periode 2006 ke tahun

2007 dan pada periode 2007 ke tahun 2008 mengalami kenaikan, dengan ditunjukkan perhitungan ITO sebesar 2,724x pada tahun 2006, pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 1,700x, pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 1,824x. terjadinya fluktuasi nilai TATO, FATO dan ITO menunjukkan bahwa kondisi perputaran Asset tidak terlalu tinggi. Rendahnya rasio aktivitas dapat berarti bahwa perusahaan kurang memiliki efisiensi dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan yang optimal.

3. Berdasarkan hasil perhitungan rasio solvabilitas, PT. Bentoel Prima Malang selama tahun 2006-2008 termasuk perusahaan yang *solvable*. Ditunjukkan dengan nilai perhitungan TADR pada tahun 2006 sebesar 202,9%, terjadi penurunan pada tahun 2007 sebesar 166,5%, dan terjadi penurunan tahun 2008 sebesar 163,4%. Hal ini disebabkan karena PT. Bentoel Prima Malang memiliki jumlah aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan tersebut. Dengan demikian berarti perusahaan mampu membayar seluruh hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas, PT. Bentoel Prima Malang berada dalam kondisi yang *profitable* walaupun sempat mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2006-2008. Hasil perhitungan NPM pada tahun 2006 sebesar 4,9%, pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 5,3%, pada tahun 2008 mengalami penurunan dengan ditunjukkan perhitungan NPM sebesar 4,0%. Sedangkan pada perhitungan ROI, pada tahun 2006 sebesar 6,2%, tahun 2007 sebesar 6,3%, pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 5,4%. Pada perhitungan ROE tahun 2006 sebesar 12,2%, pada tahun 2007 mengalami kenaikan 15,8%, pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 16%. Hal tersebut dapat dilihat dari laba yang diperoleh dari penjualan bersih serta keuntungan dari investasi dan juga tingkat pengembalian modal yang cukup besar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. PT. Bentoel Prima Malang memiliki rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang baik, maka perusahaan harus dapat mempertahankan serta meningkatkan kondisi yang baik tersebut, tetapi untuk rasio aktivitas dalam kondisi yang kurang baik, untuk itu perusahaan harus meningkatkan lagi rasio aktivitasnya dengan cara perusahaan harus dapat menggunakan seluruh asset yang dimilikinya untuk menciptakan penjualan yang meliputi peningkatan aktiva lancar, peningkatan perputaran aktiva tetap dan peningkatan persediaan yang dimiliki perusahaan.
2. Agar pada waktu mendatang perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik lagi, perusahaan seharusnya selalu meninjau dan mengevaluasi kembali kinerja manajemen yang ada dengan cara meningkatkan penjualan dan meningkatkan mutu hasil produksi.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti ulang hasil penelitian penulis dengan menggunakan teknik analisis yang berbeda, untuk mengukur rasio-rasio yang digunakan penulis dalam menilai kinerja keuangan PT. Bentoel Prima Malang.
4. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah rasio keuangan dalam model, sehingga penambahan tersebut diharapkan mampu untuk menilai lebih baik lagi kinerja keuangan perusahaan.
5. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. 1989. *Metodologi: Research II*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Halim, Abdul & Sarwoko. 1999. *Manajemen Keuangan: Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Ed.2. Yogyakarta: BPFE.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. 1984. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Santoso, S. 2004. *SPSS Versi 10*. Ed.2. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudarmo, G, Indriyo dan Basri. 1989. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Syafrudin, A. 1994. *Alat-alat analisa dalam pembelian*. Ed.2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsudin, L. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Usman H. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Horne, J & Wachowcz M. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi. 9. Terjemahan: Heru Sutojo. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. Fred & Brigham. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 1. Ed. 9. Jakarta: Erlangga.
- Purwanti, Y. 2005. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, , 12(2): 126 - 140
- Cyrillius Martono. 2002. Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang Dan Intensitas Modal Tertimbang Serta Pangsa Pasar Terhadap "Roa" Dan "Roe" Perusahaan Manufaktur Yang Go- Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(2): 126 - 140.
- Sule,E.T.&Mulyana, A. 2005. "Analisis Keuangan", diakses pada tanggal 10 Juni 2009 dari:
http://www.fe.unpad.ac.id/elearning_fe/dosen/ernie/pengantar_bisnis/Analisis%20Keuangan.ppt